

**RESPON MASYARAKAT DESA GAMBIRAN
TERHADAP ARAH KIBLAT MASJID
BAITURRAHIM GAMBIRAN**



TESIS

Dibuat guna memenuhi salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Hukum

Oleh :

MUHAMMAD ICHWAN ANSHORI

1400028013

**PRODI S2 ILMU FALAK
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Prof Hamka Semarang 50185 Tlp. 7601291 Fax. 7624691

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Muhammad Ichwan Anshori**
NIM : 1400028013
Judul Penelitian : **Respon Masyarakat Desa Gambiran terhadap Arah Kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran**
Program Studi : Ilmu Falak

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

RESPON MASYARAKAT DESA GAMBIRAN TERHADAP ARAH KIBLAT MASJID BAITURRAHIM GAMBIRAN

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 1 Januari 2018
Pembuat Pernyataan,

materai tempel

Muhammad Ichwan Anshori
NIM: 1400028013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Prof Hamka Semarang 50185, Telp. 7601291 Fax. 7624691

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Muhammad Ichwan Anshori**
NIM : 1400028013
Judul Penelitian : **Respon Masyarakat Desa Gambiran terhadap
Arah Kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 13 Juli 2018 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Studi Islam

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
Prof. Dr. Muslich Shabir, MA. Ketua Majelis	_____	_____
Drs. KH. Slamet Hambali, M.SI Sekretaris	_____	_____
Dr. H. Nur Khoirin, M.Ag Penguji 1	_____	_____
Dr. H. Agus Nurhadi, MA. Penguji 2	_____	_____

ABSTRAK

Urgensi menghadap arah kiblat dalam shalat menuntut bagi umat muslim untuk memperhatikan arah kiblat masjid-masjid atau mushola dalam rangka kesempurnaan ibadah. Salah satu masjid yang ada di Indonesia lebih tepatnya di Pati Jawa Tengah adalah masjid Baiturrahim Gambiran Pati Jawa Tengah. Masjid ini memiliki nilai historis yang tinggi sebagai salah satu masjid tertua di Jawa Tengah. Masjid ini dibangun pada tanggal 9 Oktober 1445. Umur masjid ini lebih tua 2 tahun dari masjid Agung Demak. Selain nilai historis yang melekat pada masjid Baiturrahim Gambiran Pati, masjid ini pun memiliki nilai “keramat” sebab dibangun oleh wali (sunan Kalijaga) layaknya masjid-masjid wali yang lainnya.

Berita polemik istbat arah kiblat masjid Agung Demak juga terjadi pada masjid Baiturrahim Gambiran Pati dalam hal pilihan antara arah kiblat versi sunan Kalijaga dan versi ilmu falak. Dengan dasar ini penulis mengadakan penelitian dengan pendekatan sosio historis dan dengan jenis penelitian kualitatif *field research*. Pasca dilakukan penelitian ternyata arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran Pati melenceng ke selatan sekitar 31° dari arah bangunan asal menurut versi ilmu falak. Penulis dalam hal ini telah mengadakan verifikasi dan disampaikan kepada para saksi dari tokoh dan masyarakat sekitar, namun mereka tetap memilih untuk menggunakan arah kiblat asal yakni versi Sunan Kalijaga.

Hasil penelitian ini memaparkan respon masyarakat Gambiran Pati dalam memilih arah kiblat versi Sunan kalijaga yang mengandung nilai mitos. Respon pro dan kontra antara memilih arah kiblat versi astronomi atau arah kiblat semula. Diperoleh bahwa masyarakat tetap menggunakan arah kiblat semula yang diyakini merupakan karamah Sunan Kalijaga. Penulis menyimpulkan bahwa keyakinan menjadi kunci dalam beribadah. Kemenangan keyakinan mutlak bagi setiap umat Islam.

Key word: *Arah kiblat semula, respon masyarakat, masjid Wali, sosio historis, mistis kejawen.*

KATA PENGANTAR

Menghadap ke arah kiblat menjadi syarat sah bagi umat Islam yang hendak menunaikan salat, baik salat fardu atau salat-salat sunat yang lain. Hal ini sudah ditentukan sejak zaman Rasulullah SAW. Rasulullah sendiri menurut ijtihadnya sebelum hijrah ke Madinah, dalam melakukan salat selalu menghadap ke *Bait al-Maqdis* atau Masjid al-Aqsa sebagaimana dilakukan oleh nabi-nabi sebelumnya.

Masjid Baiturrahim Gambiran Pati, maka masjid ini dapat dikategorikan sebagai salah satu dari sekian masjid yang memiliki keunikan dan “keramat” seperti halnya masjid Agung Demak di Jawa Tengah, masjid Agung Sunan Ampel di Jawa Timur dan masjid keramat yang lainnya. Sisi keramat masjid Baiturrahim Gambiran Pati yang ditentukan oleh Sunan Kalijaga kemudian menjadi suatu dogma bagi masyarakat kaum masjid Baiturrahim Gambiran Pati. Dogma yang dilatarbelakangi oleh sosok kewalian dan kekaromahan Sunan Kalijaga tersebut membuat masyarakat kaum masjid Baiturrahim Gambiran Pati enggan untuk mengarahkan arah kiblat masjid Baiturrahim tersebut kepada arah yang diperoleh dengan pendekatan ilmu falak, walaupun verifikasi arah kiblat tersebut dimotori langsung oleh pihak MUI kabupaten Pati.

Penentuan arah kiblat masjid Baiturrahim oleh Sunan Kalijaga yang kemudian menjadi sebuah mitos menjadi pedoman dalam hidup bermasyarakat dalam menentukan arah

kiblat saat beribadah shalat. Pasca verifikasi arah kiblat dengan pendekatan ilmu falak oleh beberapa pihak termasuk MUI Pati Jawa Tengah dan penulis dan terdeteksi kemelencengan arah kiblat sebesar $\pm 31^\circ$ dari arah kiblat seharusnya, ternyata keyakinan dan kepercayaan masyarakat kaum masjid Baiturrahim Pati tidak berubah. Hal ini tentu ada beberapa faktor yang melatar belakangnya, antara lain faktor nilai historis dan sosio kultural.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang merupakan metode kualitatif dengan menempatkan peneliti berperan aktif di tempat atau lokasi penelitian. Data diperoleh langsung dari hasil observasi (pengukuran), pengamatan, dan wawancara yang dilakukan di masjid Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati sehingga diketahui informasi penting dan fakta-fakta tentang objek kajian yang diteliti.

Diperoleh hasil penelitian berupa titik konvergensi melalui respon pro dan kontra masyarakat terhadap arah kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran. Dapat disimpulkan bahwa posisi ilmu falak merupakan titik awal dalam penentuan arah kiblat yang valid sesuai dengan pengertian menghadap arah kiblat (baik ke *'ain al Ka'bah* ataupun *jihat al Ka'bah* secara matematis astronomis untuk menghasilkan hasil yang lebih mendekati kebenaran. Posisi ilmu falak dalam kaca mata filsafat ilmu kemudian disebut sebagai *logos*, sebagai bidang ilmu sains yang menggunakan metode dengan menunjukkan prinsip-prinsip rasional ilmiah dalam penentuan arah kiblat. Adapun dalam

praktisnya jika terdapat arah kiblat suatu masjid atau mushola yang tidak presisi ke arah kiblat yang seharusnya maka shalatnya tetap sah dengan kategori kemelencengan arah kiblat yang diperbolehkan oleh ulama fikih (arah kiblat).

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 5 Juli 2018

Penulis

Muh. Ichwan Anshori

MOTTO

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ¹

PEDOMAN TRANSLITERASI

¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 417-419.

Pedoman transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam Tugas Akhir ini meliputi :

1. KONSONAN

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	ba	b	be
3	ت	ta	t	te
4	ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
5	ج	jim	j	je
6	ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
7	خ	kha	kh	ka dan ha
8	د	dal	d	de
9	ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
10	ر	ra	r	er
11	ز	za	z	zet
12	س	sin	s	es
13	ش	syin	sy	es dan ye
14	ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
15	ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
16	ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
17	ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
18	ع	‘ain ‘	koma terbalik (di atas)
19	غ	gain	g	ge

20	ف	fa	f	ef
21	ق	qaf	q	ki
22	ك	kaf	k	ka
23	ل	lam	l	el
24	م	mim	m	em
25	ن	nun	n	en
26	و	wau	w	we
27	ه	ha	h	ha
28	ء	hamzah´	apostrof
29	ي	ya	Y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau *harakat*, transliterasinya sebagai berikut:

كَتَبَ dibaca *kataba*

فَعَلَ dibaca *fa'ala*

ذُكِرَ dibaca *zukira*

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harakat* dan huruf, transliterasi lainnya berupa gabungan huruf, yaitu:

يَذُحُّ dibaca *yazhabu*

سُعِلَ dibaca *su'ila*

كَيْفَ dibaca *kaifa*

هَوَّلَ dibaca *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa *harakat* dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, contoh:

قَالَ dibaca *qāla*

قِيلَ dibaca *qīla*

يَقُولُ dibaca *yaqūlu*

4. Ta Marbuṭah

Translitasinya menggunakan :

- a. *Ta marbuṭah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya *h*.

Contoh : طَلْحَةَ dibaca *ṭalḥah*

- b. Sedangkan pada kata yang terakhir dengan *ta marbuṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbuṭah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ dibaca *raudat ul atfāl*

5. Syaddah

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* dalam transliterasi ini tanda

syaddah tersebut di lambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا dibaca *rabbānā*

نَزَّلَ dibaca *nazzala*

الْبِرِّ dibaca *al- Birr*

الْحَجِّ dibaca *al- Hajj*

نَعْمَ dibaca *na‘‘ama*

6. Kata SANDANG

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

- a. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh : الرَّحِيمِ dibaca *ar-rahīmu*

- b. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh : الْمَلِكِ dibaca *al-maliku*

Namun demikian, dalam penulisan Tugas Akhir penulis menggunakan model kedua, yaitu baik kata sandang diikuti oleh

huruf *syamsiah* ataupun huruf *al-Qamariah* tetap menggunakan *al-Qamariah*.

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* di transliterasikan dengan *apostrof*, namun itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* itu terletak di awal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan arab berupa *alif*. Contoh:

تَأْخُذُ وَنَهٌ dibaca *ta'khuzūna*

النَّوْءُ dibaca *an-nau'*

شَيْءٌ dibaca *syai'un*

أَنَّ dibaca *inna*

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau *harakat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا dibaca *manistaṭā'ailaihi sabīlā*

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ dibacawa *innallāha lahuwa*

khairurrāziqīn

9. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana diri itu di dahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ dibaca *wa mā Muhammadun illā rasūl*

وَلَقَدْ رَأَهُ بِآلٍ فُوقِ الْمُبِينِ dibaca *wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-mubīn*

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu di sertai dengan pedoman *tajwid*.

HALAMAN JUDUL	0
PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Signifikansi Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II. KEWAJIBAN MENGHADAP ARAH KIBLAT	
A. Pengertian Arah Kiblat.....	23
1. Pengertian Kiblat Secara Etimologi	23
2. Pengertian Kiblat Secara Terminologi	25
B. Dasar Hukum Menghadap Kiblat	27
1. Dasar Hukum Menurut Al-Qur'an	28
2. Dasar Hukum Menurut Hadits	32
3. Dasar Hukum Menurut Para Ulama	37
C. Dasar Hukum Menghadap Kiblat	42
1. Metode Pengukuran Menggunakan Kompas	42
2. Metode Pengukuran Menggunakan Google Earth	45
3. Metode Pengukuran Menggunakan Tongkat Istiwa'	46
4. Metode Pengukuran Rashd Qiblat Global.....	47
5. Metode Pengukuran Rashd Qiblat Lokal	48
6. Metode Pengukuran Theodolite	51
D. Konsep Kebenaran, Etika dan Ethos	56

1. Teori Uji Validitas	56
2. Pendekatan untuk Memperoleh Kebenaran	59
BAB III. MASJID BAITURRAHIM GAMBIRAN DAN MITOS ARAH KIBLATNYA	
A. Sejarah Masjid Baiturrahim Gambiran	65
1. Sejarah Pembangunan Masjid.....	68
2. Arsitektur Bangunan Masjid.....	69
3. Pembangunan dan Renovasi Masjid	79
B. Mitos Arah Kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran	81
BAB IV. RESPON MASYARAKAT GAMBIRAN TERHADAP ARAH KIBLAT MASJID BAITURRAHIM GAMBIRAN	
A. Respon Masyarakat terhadap Eksistensi Arah Kiblat	84
1. Respon Masyarakat terhadap Verifikasi Arah Kiblat	88
2. Titik Konvergensi Arah Kiblat Masjid Baiturrahim antara Sunan Kalijaga dan Ilmu Falak.....	93
B. Faktor Sosio Historis terhadap Eksistensi Arah Kiblat .	100
1. Faktor Historis Masjid Baiturrahim	101
2. Implikasi Nilai Historis terhadap Eksistensi Arah Kiblat Masjid Baiturrahim.....	105
3. Faktor Sosio Kultural Masyarakat Gambiran	106
C. Arah Kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran antara Keharusan dan Keyakinan	113
1. Arah Kiblat ‘Ain al-Ka’bah	113
2. Arah Kiblat Jihah al-Ka’bah	114
BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan	119
B. Saran.....	121
C. Penutup.....	122
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Menghadap ke arah kiblat menjadi syarat sah bagi umat Islam yang hendak menunaikan salat, baik salat fardu atau salat-salat sunat yang lain. Hal ini sudah ditentukan sejak zaman Rasulullah SAW. Rasulullah sendiri menurut ijtihadnya sebelum hijrah ke Madinah, dalam melakukan salat selalu menghadap ke *Bait al-Maqdis* atau Masjid al-Aqsa sebagaimana dilakukan oleh nabi-nabi sebelumnya.

Menurut Slamet Hambali mengetahui arah kiblat merupakan hal yang wajib bagi setiap ummat Islam, sebab dalam menjalankan ibadah salat harus menghadap kiblat, sebagaimana firman Allah swt. surah Al-Baqarah ayat 144:²

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۗ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ
وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ
وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram; dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya; dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah

² Slamet Hambali, *Ilmu Falak I: Penentuan Awal Waktu Shalat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*, (Semarang, Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011), 67.

sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan”. (Q.S. Al-Baqarah (2): 144).

Menurut Quraish Shihab, kata *qad* yang diterjemahkan ‘sering’ yaitu Nabi sering menengadahkan wajahnya ke langit (berdoa) ketika berada di Madinah dengan melihat kondisi kaum Yahudi yang tidak mau mengikuti Islam bahkan memusuhi Nabi Muhammad saw., melihat kondisi itu maka beliau sering menengadahkan wajahnya ke langit agar kiranya arah kiblat dipindahkan ke Masjid al-Harām dan kemudian Allah mengabulkannya dengan turunnya ayat ini. Selanjutnya perintah kali ini tidak hanya bagi Muhammad saw. tetapi ditujukan kepada semua umat Islam di mana saja, sebagaimana redaksi ayat yang berbentuk jamak, *dan di mana saja kamu berada, palingkanlah wajah-wajah kamu kearahnya.*³

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, katanya, “Masalah yang pertama kali dinasakh (dihapus hukumnya) di dalam al-Qur’an adalah masalah kiblat. Hal itu terjadi ketika Rasulullah hijrah ke Madinah. Pada waktu itu mayoritas penduduknya adalah Yahudi. Maka Allah Ta’ala memerintahkan untuk menghadap ke Baitul Maqdis. Orang-orang Yahudi pun merasa senang Rasulullah menghadap ke Baitul Maqdis sekitar belasan bulan, padahal beliau sendiri lebih menyukai (untuk menghadap ke) kiblat Ibrahim. Karena itu, beliau berdoa memohon kepada Allah sambil menengadahkan wajahnya ke langit, maka Allah

³Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur’an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 417-419.

Ta'ala pun menurunkan ayat 144: “Sungguh Kami [sering] melihat wajahmu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkanmu ke kiblat yang engkau sukai. Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah wajahmu ke arahnya.”

Maka hal itu menyebabkan orang-orang Yahudi menjadi bimbang seraya berucap: maa wallaa Hum ‘an qiblatihimul latii kaanuu ‘alaihaa qul lillaahil masyriqu wal maghribi (“Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya? Katakanlah, kepunyaan Allahlah timur dan barat.”)

Menghadap kiblat bagi orang yang berada di Makkah atau yang bisa melihat secara langsung Ka’bah tidak menjadi persoalan untuk menjalankan perintah menghadap kiblat karena dapat langsung mengarah ke Ka’bah dengan pasti, namun bagi orang yang berada diluar Ka’bah (Makkah) terutama di Indonesia menjadi persoalan karena tidak dapat melihat Ka’bah secara langsung dan pasti.

Menurut Izzuddin perlunya meluruskan (mengecek ulang) arah kiblat masjid dan mushala-mushala karena realita di masyarakat sampai sekarang masih banyak yang arah kiblatnya berbeda-beda bahkan terjadi pada satu daerah yang sama, dari tulisan Totok Reosmanto menyebutkan perbedaan-perbedaan itu, misalnya Masjid Menara Kudus memiliki sumbu bangunan 25 derajat ke utara, Masjid

Mantingan Jepara sumbu bangunannya hampir 40 derajat dan Masjid Agung Jepara 15 derajat.⁴

Pada permasalahan ini para ulama berbeda pendapat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Syafi'i, menyatakan bahwa bagi orang yang jauh dan tidak bisa melihat Ka'bah secara langsung, maka bagi dia harus berusaha dengan bersungguh-sungguh (*al-ijtihad*) untuk mengetahui arah kiblat yang benar dengan menggunakan petunjuk-petunjuk alam semesta. Pendapat Imam Syafi'i ini menunjukkan bahwa orang yang salat harus berusaha menghadap ke '*ain al-Ka'bah* dengan sebuah ijtihad yang mempertimbangkan, walaupun hasilnya *jihah al-Ka'bah*.

Menurut Imam Maliki, bahwa bagi yang di luar Makkah atau jauh sehingga tidak mampu menentukan arah kiblat dengan pasti ('*ain al-Ka'bah*), maka ia cukup dengan *jihah al-Ka'bah*. Dalam hal ini orang tersebut cukup berijtihad dengan mengetahui tanda-tanda alam semesta yang menunjukkan arah (*jihah*) kiblat, misal cahaya *syafaq*,⁵ Matahari (*al-syams*), bintang kutub (*al-qutb*)⁶ dan planet-planet. Pendapat ini senada dengan pendapat Imam

⁴Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 137.

⁵Kata *al-syafaq* dapat diartikan sebagai cahaya atau sinar merah yang akan terlihat setelah Matahari terbenam (Munawwir, 2002: 730).

⁶Kata *al-qutb* dapat diartikan sebagai nama dari sebuah yaitu bintang kutub dan juga bisa diartikan sebagai kutub bumi, baik kutub utara maupun kutub selatan (Munawwir, 2002: 1130). Di Timur Tengah, bintang yang dijadikan rujukan utama untuk menentukan arah adalah bintang polaris (*the pole star* atau *al-qutb*), yang merupakan satu-satunya bintang yang menunjukkan arah utara bumi. Dengan berpedoman tanda arah utara yang diperoleh dari bintang polaris ini maka dapat digunakan untuk mengetahui arah kiblat (King, 1993: 18).

Hanafi bagi yang tidak dapat menghadap ke Ka'bah cukup dengan *jihah al-ka'bah* yang diperkirakan.⁷ Pendapat Imam Maliki ini juga sama dengan pendapat Imam Hanbali, bahwa bagi yang jauh maka menghadap ke kiblat dengan *jihah al-Ka'bah*.⁸

Memperhatikan dari pendapat ulama mazhab, meskipun terdapat perbedaan dalam menyikapi masalah menghadap kiblat bagi yang tidak bisa melihat Ka'bah secara langsung atau yang di luar Makkah, namun apabila diperhatikan para ulama mazhab sepakat bahwa sebelum melakukan salat terlebih dahulu berusaha untuk mencari tahu arah kiblat. Eksistensi arah kiblat masjid merupakan hal yang krusial. Oleh karena itu penting sekali diperhatikan dan ditindaklanjuti oleh takmir masjid agar arah kiblat masjid sesuai dengan syariat Islam. Hal ini mendapat perhatian dari masyarakat dukuh Gambiran kecamatan Margorejo Kabupaten Pati, dimana terdapat sebuah masjid yang memasuki usia ratusan tahun.

Gambiran adalah sebuah dukuh yang terletak di desa Sukoharjo, kecamatan Margorejo Pati. Gambiran termasuk dukuh yang terbesar di antara dukuh Gebyaran, dukuh Gemiring, dukuh Cacah, dan dukuh Jagan. Di wilayah dukuh Gambiran terdapat masjid tertua di Kabupaten Pati yaitu Masjid Baiturrahim. Jika dilihat dari prasasti yang ada pada masjid tersebut, masjid ini memasuki usia 570 tahun. Masjid ini sebagai penanda pertama kali masuknya Islam di wilayah pantura Kabupaten Pati.

⁷Abi Hasan Al Baghdadi, *Mukhtasar al-Quduri fi al-Fiqh al-Hanafii*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), 26.

⁸Abi Muhammad Abdullah Al-Maqdisi, *'Umdat al-Fiqh fi al-Mazhab al-Hanbali*, (Beirut: Maktabah al-'Adriyyah, 2003), 23.

Masjid Baiturrahim Gambiran dirintis oleh Sunan Kalijaga dengan mendirikan empat tiang kayu sebagai penopang atap tengah, pendirian Masjid Gambiran ini tepat sebelum Sunan Kalijaga bersama wali-wali lain mendirikan Masjid Agung Demak. Masjid Baiturrahim Gambiran mempunyai hubungan erat dengan Masjid Agung Demak, dalam sejarahnya Masjid Agung Demak didirikan oleh para wali bersama-sama dalam waktu satu malam.⁹ Atap tengahnya ditopang oleh empat tiang kayu raksasa, salah satu diantaranya tidak terbuat dari satu batang kayu utuh melainkan dari beberapa balok (tatah) yang diikat menjadi satu. Tiang tersebut adalah sumbangan Kanjeng Sunan Kalijaga yang disusun dari potongan-potongan balok yang tersisa dari pekerjaan wali-wali lainnya, pada malam pembuatan bangunan itu ia datang terlambat¹⁰, oleh karenanya tidak dapat menghasilkan pekerjaan yang utuh. Masjid Baiturrahim Gambiran juga dapat dilihat dari bentuk arsitektur masjid ini menyerupai Masjid Demak dan Masjid Cirebon yang memiliki atap bersusun, semakin ke atas bentuknya semakin mengecil. Atap paling atas berbentuk limas, di atasnya terdapat kemuncak atau mustaka untuk memberikan tekanan akan keruncingannya.

⁹Purwadi, *Babad Demak : Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*, (Jogjakarta: Tunas Harapan, 2005), 39.

¹⁰Menurut penuturan dari Kasi Seni dan Budaya Disbudparpora Kabupaten Pati, Bapak Sopyonyono, Kanjeng Sunan Kalijaga terlambat ke Demak dan tidak menjalankan tugasnya membawa satu tiang kayu, karena sedang berada di Pati membangun Masjid Gambiran.

Mustaka pada Masjid Gambiran berbentuk seperti *kendhil* atau alat untuk memasak dari tanah liat. Setelah masjid dipugar pada tahun 1885, mustaka dijariyahkan ke masjid Winong. Setelah mustaka dipasang di atas masjid, ternyata tidak lama kemudian, masjid tersebut roboh. Kemudian panitia Masjid Winong mengusulkan mustaka dijariyahkan ke masjid di desa Tawangrejo dan ditukar dengan *bedug* milik masjid desa Tawangrejo. Mustaka tersebut diterima oleh Kepala Desa Suromenggolo. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1890 sesuai dengan dokumen asli yang ditulis oleh *carik* desa Tawangrejo yang bernama Bapak Ngusman bin A. Abdul Aziz (Surodimejo). Menurut narasumber, Bapak Ngusman menjadi *carik* pada masa penjajahan Belanda dan masa penjajahan Jepang. Dokumen asli tersebut kemudian diserahkan kepada K.H. A. Ishom dan masih tersimpan sampai sekarang.

Masjid Gambiran sampai kini juga masih memiliki fasilitas tempat wudlu berupa kolam yang hingga kini masih ada. Selain itu, juga ada beduk berukuran panjang 117 sentimeter, lebar 70 sentimeter, tebal 30 sentimeter. Masjid di atas tanah seluas 2.302 meter persegi yang berada di RT 2 RW 4 Desa Sukoharjo itu, tidak boleh diubah bentuk aslinya mengingat telah tercatat sebagai bangunan cagar budaya sejak 1993. Masjid bersejarah ini semakin lengkap dengan keberadaan makam Muhammad Hendro Kusumo, putra KH Akhmad Mutamakkin, Kajen, Pati. Dengan demikian, tempat ini menjadi salah satu objek wisata religi di Pati.

Oleh karena Masjid Baiturrahim Gambiran tercatat sebagai bangunan cagar budaya dan dijaga keaslian bangunannya, hal ini

mengindikasikan bahwa posisi arah kiblat masjid ini juga masih tetap sejak awal pembangunan. Dengan adanya fatwa Majelis Ulama Indonesia nomor 03 tahun 2010 dan nomor 05 tahun 2010 tentang adanya ketidak-akuratan arah kiblat sebagian masjid atau mushalla di Indonesia dengan menggunakan metode ukur satelit. Peneliti pernah melakukan pengecekan arah kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran dengan menggunakan *Google Earth* bahwa arah kiblat melenceng sekitar 31 derajat kurang ke Barat dan Utara.

Melalui *Google Earth* (2017) Letak geografis Masjid Baiturrahim Gambiran yaitu $-6^{\circ} 44' 47,99''$ LS (Lintang Selatan) dan $111^{\circ} 0' 59,84''$ BT (Bujur Timur). Sedangkan letak geografis Ka'bah $21^{\circ} 25' 21,04''$ LS (Lintang Selatan) dan $39^{\circ} 49' 34,33''$ Bujur Timur (BT).¹¹

Adapun arah kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran dari hasil perhitungan yang penulis lakukan yaitu, $24^{\circ} 18' 5,16''$ BU (Barat – Utara), $65^{\circ} 41' 54,84''$ UT (Utara – Barat), dan $294^{\circ} 18' 5,16''$ UTSB (arah yang diukur dari Utara-Timur-Selatan-Barat searah jarum jam). Hasil dari perhitungan dan pengecekan dengan menggunakan *google earth* 2016 dengan hasil arah kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran melenceng sekitar $31^{\circ}36'00''$.

Memandang hasil perhitungan dan pengukuran arah kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran seharusnya takmir menata ulang shafnya, akan tetapi hal tersebut tidak dilakukan dengan alasan Masjid Baiturrahim Gambiran dibangun oleh salah seorang

¹¹ Slamet Hambali, *Ilmu Falak: Arah Kiblat Setiap Saat*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 14.

waliyullah yang mendapatkan karomah dari Allah Swt. Akan tetapi salah satu warga Dukuh Gambiran bersikukuh untuk menata shafnya ke arah kiblat yang benar. Perdebatan yang terjadi ketika salah satu warga dukuh Gambiran tersebut, Bapak Noorhadi, menyampaikan hal tersebut pada saat khutbah jum'at bahwa ketika melakukan shalat dengan tidak menghadap kiblat shalatnya tidak sah. Hal tersebut membuat warga cemas. Pada saat itu sempat ramai yang akhirnya persoalan ini dibawa naik ke Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Pati, kemudian terbit keputusan pimpinan MUI Kabupaten Pati nomor 019/MUI-II/II/1993 tentang “Penentuan Arah Kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran”.¹²(terlampir)

Peneliti membatasi permasalahan dengan bertitik tolak dari keputusan MUI Kabupaten Pati bahwa ketentuan arah kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran dengan ukuran 10 derajat dari garis tengah masjid (tegak lurus arah dinding masjid), dimana keputusan tersebut tidak diberlakukan. Shaf Masjid Baiturrahim Gambiran masih tetap semula atau tidak terjadi perubahan. Memandang adanya ketidaksesuaian shaf masjid, muncul pertanyaan mengapa masyarakat Gambiran masih menggunakan shaf arah kiblat semula, hal ini perlu dilakukan pelacakan kondisi sosial, dinamika masyarakat dan sejarah

¹²Dewan Majelis Ulama Kabupaten Pati memutuskan bahwa: 1) menetapkan arah kiblat Masjid Baitunnur Pati sebagai tolak ukur dan pedoman arah kiblat masjid yang lain di kabupaten Pati, 2) bersama-sama menentukan arah kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran dengan ukuran 10 derajat dari garis tengah Masjid, sebagaimana garis ukur yang ditetapkan bersama, 3) ketentuan arah kiblat tersebut telah disesuaikan dan ditetapkan bersama untuk dipedomani lebih lanjut.

masjid tersebut peneliti hendak melakukan kajian mengenai Respon Masyarakat terhadap Arah Kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini bisa lebih fokus dan terarah, penulis kiranya perlu membatasi atau merumuskan masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penyikapan dan respon masyarakat Gambiran Terhadap Arah Kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Penyikapan dan respon masyarakat Gambiran Terhadap Arah Kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati Jawa Tengah

D. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis maupun teoritis.

1. Manfaat praktis
 - a. Memberikan informasi tentang arah kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran sebagai masjid tertua di Kabupaten Pati.
 - b. Menjadikan masyarakat lebih yakin dalam hal beribadah (shalat) di Masjid Baiturrahim Gambiran.
 - c. Bagi pemegang kebijakan dalam hal ini Kantor Kementerian Agama Islam Kabupaten Pati dapat bermanfaat sebagai

bahan pertimbangan untuk melakukan proses sertifikasi arah kiblat.

2. Manfaat teoritis

Memberikan kontribusi terhadap dunia ilmu dalam upaya memperkaya khasanah pengetahuan dan wawasan dalam bidang ilmu falak khususnya pembahasan tentang arah kiblat masjid. Disamping itu, penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai rujukan bagi yang berkepentingan untuk melakukan penelitian pada suatu waktu nanti. Hasil kajian diharapkan pula menjadi kajian awal yang memberi kemungkinan untuk ditindaklanjuti dengan kajian-kajian lain yang lebih mendalam.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini akan menampilkan penelitian-penelitian terdahulu atau bahan yang dihasilkan oleh para peneliti sebelumnya baik itu skripsi, tesis, disertasi, jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Disertasi yang ditulis oleh Ahmad Izzuddin Pascasarjana UIN Walisongo Semarang (2011), dengan judul “Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya”. Penelitian ini melakukan perbandingan tiga teori penentuan arah kiblat yaitu teori trigonometri bola, teori geodesi, dan teori navigasi untuk mengetahui yang mana teori tersebut yang lebih akurat sesuai dengan konsep arah yang terdekat dengan Kakbah. Dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa, defenisi menghadap kiblat masih sebatas pendefinisian bahwa seluruh badan dan semua gerakan orang shalat harus menghadap kiblat. Kedua, aplikasi teori perhitungan arah

sesuai dengan definisi arah dalam penentuan menghadap kiblat arah yang memiliki acuan pada pada lingkaran besar yang dipakai dalam teori trigonometri bola dan teori geodesi, karena yang dikehendaki dalam arah menghadap kiblat adalah arah menghadap, bukan arah perjalanan bergerak menuju Makkah sebagaimana arah yang dihasilkan teori navigasi. Ketiga, kerangka teoritik yang tepat dan akurat dalam metode penentuan arah kiblat ialah teori geodesi karena mempertimbangkan bentuk Bumi yang sebenarnya dan teori trigonometri bola dengan koreksi lintang geografik ke geosentris. Keempat, penentuan arah kiblat yang akurat dan tepat adalah menggunakan azimuth kiblat yang dihasilkan dari perhitungan geodesi, atau dari perhitungan teori trigonometri bola dengan koreksi lintang geografik ke geosentris dengan bantuan alat theodolite dan rashdul kiblat dengan memakai lintang geosentris.

Tesis yang ditulis oleh Alamsyah Pascasarjana UIN Walisongo Semarang (2016) dengan judul “Analisis Akurasi dan Respons Masyarakat Terhadap Arah Kiblat Masjid Al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan”. Penelitian ini mengkaji tentang arah kiblat Masjid al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Pengukuran arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka dengan menggunakan metode raṣd al-qiblah dan theodolite menghasilkan nilai kemelencengan sebesar $14^{\circ} 12' 24,36''$ ke barat. Dengan kemelencengan sebesar ini, maka arah kiblatnya kurang akurat. Oleh karena itu arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka harus diubah sehingga benar-benar mengarah ke Kakbah sesuai dengan defenisi arah kiblat. Arah kiblat Masjid Al Hilal Katangka

yang dituju dengan kemelencengan $14^{\circ} 12' 24,36''$ ke barat atau $278^{\circ} 16' 22''$ UTSB akan mengarah ke Somalia bukan mengarah ke Masjid al-Harām apalagi ke Kakbah. Untuk benar-benar arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka menghadap ke Kakbah yaitu $67^{\circ} 31' 13.20''$ B-U atau dengan azimuth $292^{\circ} 28' 46,80''$ UTSB.

Tesis yang ditulis oleh Ahmad Munif Pascasarjana UIN Walisongo Semarang (2011) dengan judul “Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak”. Penelitian ini mengkaji tentang kontroversi arah kiblat Masjid Agung Demak. Masjid tersebut mempunyai nilai historisitas tinggi dan merupakan simbol eksistensi Kesultanan Demak dan Dakwah Walisongo. Menurut cerita yang berkembang, dahulu arah kiblat Masjid Agung Demak ditetapkan Sunan Kalijaga dengan menggunakan ilhamnya, Sunan Kalijaga memegang mustaka Masjid Agung Demak dan Ka’bah. Kontroversi muncul ketika pada tahun 2010 lalu Takmir Masjid Agung Demak bersama BHRD (Badan Hisab Rukyah Daerah) Kabupaten Demak mengukur ulang secara terbuka arah kiblatnya. Dimana diketahui ternyata arah kiblatnya kurang $120^{\circ} 1'$ ke arah Utara. Selang seminggu, setelah diadakan sosialisasi kepada ulama dan kyai se-Kabupaten Demak, shaf arah kiblat Masjid Agung Demak disesuaikan dengan hasil pengukuran ulang tersebut. Pasca perubahan shaf arah kiblat Masjid Agung Demak, ternyata tidak semua umat Islam menyetujui perubahan tersebut. Muncul suara-suara dari masyarakat dan kyai atau ulama untuk mengembalikan shaf arah kiblat Masjid Agung Demak seperti semula. Hingga akhirnya pada 13 Desember 2011 Takmir Masjid

Agung Demak dan BHRD Kabupaten Demak kembali mengadakan pertemuan kyai dan ulama se-Kabupaten Demak untuk membicarakan arah kiblat Masjid Agung Demak. Pertemuan itu menghasilkan Tim Sembilan yang ditugaskan untuk mengambil keputusan akhir tentang saf arah kiblat Masjid Agung Demak. Hasilnya, Tim Sembilan melalui SK Tim Sembilan Nomor 02/B/TMAD-12/I/2012 tahun 2012 memutuskan untuk mengembalikan shaf arah kiblat Masjid Agung Demak seperti semula. Ada perbedaan penelitian yang akan penulis kaji, yaitu lebih memfokuskan pada arah kiblat Baiturrahim Gambiran dan alasan masyarakat masih menggunakan shaf semula.

Dari beberapa bahan pustaka tersebut, peneliti hendak membahas tentang Arah Kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran dan Problematika Sosio-Historisnya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menambahkan sebuah wacana mengenai kontribusi arah kiblat terkhusus arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran. Penelitian ini merupakan pembahasan yang berusaha untuk mengungkap alasan berupa respon masyarakat Gambiran mengapa tetap menggunakan shaf semula Masjid Baiturrahim Gambiran, menganalisis kondisi sosial, dinamika masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang merupakan metode penelitian kualitatif dengan menempatkan peneliti berperan aktif di tempat atau lokasi penelitian.¹³ Metode penelitian kualitatif sering juga disebut penelitian naturalistik di mana penelitian ini bersifat alamiah sesuai dengan kondisi yang diteliti, sering juga disebut sebagai metode etnografi, karena penelitian ini pada awalnya sering digunakan dalam penelitian antropologi budaya, disebut juga metode kualitatif karena data yang dikumpulkan dan analisisnya lebih bersifat kualitatif yaitu dengan menggunakan penalaran induktif yang memungkinkan akan mengungkap banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan.¹⁴

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang sangat mendalam, yaitu suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti, yang merupakan suatu data yang memiliki nilai yang nampak dalam penelitian.¹⁵

Dalam penelitian ini, data diperoleh langsung dari hasil observasi (pengukuran), pengamatan, dan wawancara yang dilakukan di masjid Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati,

¹³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Cet. Ke-2, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 183.

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cetakan 10, (Bandung: Alfabeta, 2014), 1.

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cetakan 10, (Bandung: Alfabeta, 2014), 3.

sehingga diketahui informasi penting dan fakta-fakta tentang objek kajian yang sedang diteliti.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu pendekatan sosial dan historis *Pertama*, pendekatan sosial. Menurut Dr. Awaludin Pimay sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama manusia dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antar manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi dalam hal ini mencoba memahami hidup bersama itu dari segi sifat, maksud, cara pembentukan, pertumbuhan dan perubahan perserikatan hidup. Model kajian sosiologi ini selanjutnya dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama, karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Dalam pendekatan sosiologis, kajian historis juga sangat diperlukan terutama untuk membantu memahami perkembangan yang tengah terjadi di masa sekarang.¹⁶ Pendekatan sosio-historis adalah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui sejarah pembangunan dan penentuan arah kiblat serta kondisi masyarakat di sekitar Masjid Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati Jawa Tengah.

3. Sumber Data

¹⁶ Awaluddin Pimay, Ilyas Supena, *Pendekatan Studi Islam: Dari Normatif-Teologis hingga Fenomenologis*, (Semarang: Gunungjati, 2008), 111.

Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu, sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung terkait dengan objek kajian. Data primer diperoleh melalui observasi (pengamatan) langsung di lapangan dan melakukan wawancara kepada masyarakat (tokoh agama, masyarakat umum, Kementerian Agama, Majelis Ulama Indonesia, dan Dinas Kebudayaan) bagaimana menyikapi shaf arah kiblat masjid yang tidak sesuai dengan perhitungan dan pengukuran.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data tambahan (pendukung) yang secara tidak langsung berkaitan dengan objek kajian untuk menguatkan data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber buku, yaitu, buku ilmu falak yang ditulis oleh beberapa ahli falak diantaranya yaitu, buku yang ditulis Slamet Hambali dengan judul “Ilmu Falak 1 (Penentuan Awal Waktu Salat & Arah Kiblat Seluruh Dunia), buku yang ditulis Ahmad Izzuddin dengan Judul “Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya”.

4. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian di mana tujuan penelitian adalah mendapatkan data, untuk memperoleh data yang diperlukan

dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan penulis antara lain:

a. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, observasi (pengamatan) sangat penting sebagaimana dikemukakan oleh Guba dan Lincoln yaitu;¹⁷ *Pertama*, teknik ini didasarkan atas pengalaman secara langsung sehingga data yang didapatkan terpercaya dan dapat diyakini secara pasti bahwa data itu benar, namun ketika data itu masih ada keraguan atau kurang meyakinkan, maka peneliti dapat melakukan pengamatan. *Kedua*, teknik pengamatan memungkinkan dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat kejadian yang diteliti dalam hal ini posisi arah kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran. *Ketiga*, pengamatan memungkinkan mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan penelitian salah satunya adalah respon masyarakat Gambiran Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati.

Oleh karena itu teknik observasi (pengamatan) ini akan menggunakan observasi partisipan. Menurut Emzir observasi partisipan adalah pengamatan yang dilaksanakan peneliti dengan bertindak langsung sebagai anggota dan berperan serta dalam kehidupan masyarakat.¹⁸ Dalam hal ini, peneliti memakai dua peran: *Pertama*, peran sebagai anggota peserta

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-13. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 125.

¹⁸ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 39.

dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, peran sebagai peneliti yang mengumpulkan data tentang sejarah Masjid Baiturrahim Gambiran, dan respon maupun perilaku masyarakat.

b. Wawancara

Dalam proses wawancara ini, peneliti memilih narasumber yang sangat erat hubungannya dengan Masjid Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati untuk mengetahui respon atau tanggapan dalam hal arah kiblat masjid setelah pengukuran tersebut diantaranya, *pertama*, tokoh agama (Imam Masjid dan Takmir Masjid). *Kedua*, masyarakat umum (Tokoh Masyarakat dan jamaah Masjid Baiturrahim Gambiran). *Ketiga*, Kementerian Agama selaku lembaga pemerintah yang berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan keagamaan (arah kiblat). Dan *keempat*, Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga selaku lembaga pemerintah yang telah merenovasi dan menjadikan Masjid Baiturrahim Gambiran sebagai cagar budaya peninggalan Sunan Kalijaga ketika berada di Kabupaten Pati.

Proses wawancara dilakukan selama 7 hari yaitu tanggal 6 – 12 September 2016 dengan bentuk wawancara terstruktur. Peneliti membuat daftar pertanyaan yang berkaitan dengan sejarah pendirian Masjid Baiturrahim Gambiran dan keadaan masyarakat tempo dulu dan sekarang. Hasil wawancara tersebut dijadikan sebagai bahan analisis kajian arah kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran.

c. Dokumentasi

Disamping observasi dan wawancara, para peneliti kualitatif dapat juga menggunakan berbagai dokumen dalam menjawab pertanyaan tersistematis. Diharapkan pula dokumen-dokumen tersebut dapat memberi pemahaman tambahan atau informasi untuk penelitian.¹⁹

Dokumen-dokumen yang mungkin tersedia mencakup budget, iklan, deskripsi kerja, memo, arsip, korespondensi, brosur informasi, materi pengajaran, websites, poster, CD, menu dan banyak jenis item tertulis lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema. Dari rumusan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data bermaksud untuk mengorganisasikan data.²⁰

Setelah data terkumpul (mengorganisasikan data), langkah kedua adalah menafsirkan data, dan terakhir adalah penyajian data dalam bentuk teks, data yang terkumpul kemudian dipelajari dan dilakukan analisis data. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis verifikasi dan sosiologis. Analisis verifikasi yaitu teknik analisis yang

¹⁹ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 61.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-13. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 103.

digunakan untuk mendeteksi arah kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati saat ini dengan metode-metode penentuan arah kiblat yang keakurasiannya sangat tinggi yaitu dengan menggunakan metode azimuth dan *raṣhd al- qiblah* dengan menggunakan alat bantu theodolite dan mizwala untuk menentukan arah kiblat, serta GPS untuk mengetahui lintang dan bujur tempat, dan menggunakan Win Hisab kementerian Agama Republik Indonesia untuk mengetahui data pergerakan Bulan dan Matahari. Kemudian teknik analisis sosiologi yaitu suatu teknik analisis yang digunakan untuk mengkaji respons (sikap, tingkahlaku dan pandangan pemikiran) masyarakat Gambiran setelah pengukuran arah kiblat dilakukan. Sedangkan analisis historis untuk mengkaji sejarah berdirinya Masjid Baiturrahim Gambiran.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas lima bab, dan pada masing-masing bab terdapat sub bab, untuk mendapatkan gambaran awal mengenai isi pembahasan, maka penulis mengemukakan pokok-pokok pikiran dari masing-masing bab.

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang memuat beberapa hal yang sangat penting terdiri atas sub bahasan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, signifikansi, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika isi.

Bab II, landasan teoritik, kajian terhadap arah kiblat, yang terdiri atas beberapa Sub bab meliputi, pengertian arah kiblat, dasar

hukum menghadap arah kiblat, dan kajian metode penentuan arah kiblat.

Bab III, merupakan Tinjauan umum tentang Masjid Baiturrahim Gambiran, terdiri dari sub bab yaitu, sejarah masjid Baiturrahim Gambiran,

Bab IV, merupakan inti pembahasan yaitu, analisis akurasi dan respons masyarakat terhadap arah kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran, terdiri dari beberapa sub bab meliputi, analisis arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran sebelum dan sesudah pengecekan, respons masyarakat terhadap arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran setelah pengecekan.

Bab V, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

KAJIAN TERHADAP ARAH KIBLAT

A. Pengertian Arah Kiblat

1. Pengertian Kiblat Secara Etimologi

Kata kiblat berasal dari bahasa Arab, yaitu *قبلة* salah satu bentuk masdar dari *قَبِلَ* - *يُقْبِلُ* - *قِبْلَةٌ* yang berarti menghadap²¹ Kata kiblat dan *masdarnya* dalam al-Qur'an mempunyai beberapa arti, yaitu :

a) Arah (kiblat).

Arti ini tersurat dalam firman Allah SWT dalam surat al- Baqarah ayat 142:

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ
وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: "Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (*Baitul Maqdis*) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus" (QS. al-Baqarah: 144)²².

Arti yang sama tentang kiblat juga tersurat dalam surat al-Baqarah ayat 143, ayat 144 dan ayat 145.

²¹Ahmad Munawwir Warson, *al-Munawwir; Kamus Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 1087-1088.

²²Departemen Agama, al- Qur'an, 1431 H, (Jakarta, Panca Cemerlang, 2006), 22.

b) Tempat shalat

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 87 :

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّأْ لِقَوْمِكَ مِمصْرَ بَيْوتًا وَاجْعَلُوا لِبُيُوتِكُمْ قِبْلَةً
وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: ”Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: “Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat bersembahyang dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman” (QS. Yunus : 87).

Dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk mencari beberapa buah rumah di kota Mesir untuk dijadikan tempat tinggal, tempat perlindungan serta rumah itu dijadikan tempat shalat. Kemudian khusus kepada Musa sebagai pengemban syariat Allah memerintahkan agar dia memberikan kabar gembira dan bahagia di kemudian hari bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya. Nabi Musa di tempat-tempat perlindungan mempersiapkan lahir dan batin mereka dengan ajaran-ajaran agama serta memasukkan ke dalam jiwa mereka keimanan dan keluhuran budi²³.

²³ M. Quraish Shihab, *TaFsih Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 144-145.

2. Pengertian Kiblat secara Terminologi

Secara terminologi, pembicaraan tentang kiblat tidak lain adalah arah ke Ka'bah. Para ahli falak memberikan definisi tentang arah kiblat meskipun pada dasarnya berpangkal pada satu objek yaitu Ka'bah di Makkah.

Slamet Hambali²⁴ mendefinisikan arah kiblat adalah arah menuju Ka'bah (Baitullah) lewat jalur terdekat dan menjadi keharusan bagi setiap muslim dalam mengerjakan salat harus menghadap ke arah tersebut, di mana pun berada di belahan dunia. Sedangkan Muhyiddin Khazin²⁵ mendefinisikan arah kiblat adalah arah Ka'bah di Makkah yang harus di tuju oleh orang yang sedang melakukan salat, sehingga semua gerakan salat, baik berdiri, ruku', maupun sujud senantiasa berimpit dengan arah itu.

Ahmad Izzuddin²⁶ mendefinisikan kiblat adalah arah yang menuju ke Ka'bah (Baitullah) yang berada di kota Makkah dimana arah tersebut dapat ditentukan dari setiap titik di permukaan Bumi. Abdul Aziz Dahlan²⁷ mengartikan kiblat

²⁴ Slamet Hambali, *Ilmu Falak I Penentuan Awal Waktu salat & Arah Kiblat Seluruh Dunia*, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011), 167.

²⁵ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek, Perhitungan Arah Kiblat, Waktu Salat, Awal Bulan dan Gerhana*, Cet. III, (Yogyakarta: BUana Pustaka, 2004), 47.

²⁶ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 17.

²⁷ Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Cet. 1, Vol. 3, (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1996), 944.

sebagai bangunan Ka'bah atau arah yang dituju kaum muslimin dalam melaksanakan sebagian ibadah. Departemen Agama Republik Indonesia²⁸ mendefinisikan kiblat sebagai suatu arah tertentu bagi kaum muslimin untuk mengarahkan wajahnya dalam melakukan salat. Sedangkan menurut Maskufa²⁹ mengartikan arah kiblat adalah jarak terpendek antara suatu tempat dengan Ka'bah yaitu suatu arah yang wajib dituju oleh ummat Islam ketika melakukan salat.

Menurut Kresnadjaja³⁰ mengatakan bahwa persoalan kiblat adalah persoalan azimuth yaitu jarak dari titik utara ke lingkaran vertikal melalui benda langit atau melalui suatu tempat yang diukur sepanjang lingkaran horizon menurut arah perputaran jarum jam. Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah³¹ mengartikan arah kiblat adalah arah yang ditunjukkan oleh busur lingkaran besar pada permukaan bumi yang menghubungkan tempat salat dengan Ka'bah.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kiblat yang dimaksud tidak lain adalah Ka'bah di Makkah. dan

²⁸ Kementrian Agama RI, *Almanak Hisab Rukyat*, Cet. III, (Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Ditjen Bimbingan Masyarakat Islam. Kementrian Agama RI, 2010), 629.

²⁹ Maskufa, *Ilmu Falak*, Cet. II, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 125.

³⁰ Krenadjaja, Winardar Ganis, Imamal Uttaqien, *Menentukan Arah Kiblat Mushalla Fakultas Saintek UIN Bandung Menggunakan Kompas Kiblat Digital*, Vol. 1, No. 1, (Bandung: Al- Hazen Jurnal of Physics, 2014), 2.

³¹ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Cet. II, (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2009), 26.

arah kiblat adalah arah menuju Ka'bah melalui jalur terdekat, dan setiap muslim wajib menghadap ke arahnya saat mengerjakan salat di mana saja di permukaan bumi ini.

B. Dasar Hukum Menghadap Kiblat

Para fuqaha dan mujtahid sepakat bahwa menghadap kiblat (Ka'bah) atau mengarah ke Ka'bah ketika melaksanakan salat adalah wajib dan merupakan syarat sahnya salat. Karena syarat adalah sesuatu yang harus dipenuhi, maka tidak sah salat seseorang ketika tidak menghadap kiblat terkecuali beberapa hal³². Adapun beberapa hal itu, ketika salat dalam ketakutan, keadaan terpaksa, keadaan sakit berat sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 239 dan ketika melakukan salat sunnah di atas kendaraan sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 115³³.

Berbagai teks yang berbicara tentang arah kiblat banyak ditemukan dalam ayat-ayat al-Qur'an, hadits Nabi dan kitab-kitab para ulama. Kebanyakan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang arah kiblat berkaitan satu sama lain. Di dalam ayat-ayat tersebut membahas mengenai perpindahan arah kiblat dari Masjid al-Aqsa ke Masjid al-Harām. Sedangkan beberapa hadits yang lainnya menjelaskan tentang makna kiblat itu sendiri dan arahnya dari suatu tempat.

³² Slamet Hambali, *Ilmu Falak I Penentuan Awal Waktu salat & Arah Kiblat Seluruh Dunia*, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, , 2011), 171.

³³ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 21.

Adapun beberapa teks-teks al-Qur'an, Hadits, dan pendapat para ulama yang menjelaskan hukum menghadap kiblat.

1. Dasar hukum menghadap kiblat menurut al-Qur'an

Dalam perintah menghadap kiblat, banyak ayat yang menjelaskan tentang hal kiblat antara lain:

a. Firman Allah swt. dalam surat al-Baqarah ayat 115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya:”Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui (QS. al-Baqarah: 115).

Menurut Shihab (2000: 289) Ayat ini turun berkenaan dengan keberadaan kaum muslimin di Madinah yang menjadikan mereka tidak bias melaksanakan ibadah di Masjid al-Harām. Oleh karena itu Allah menghibur dengan turunnya ayat ini. Milik Allah timur dan barat, yakni seluruh penjuru. Semua mengetahui bahwa Matahari terbit dari sebelah Timur dan tenggelam di sebelah Barat, di manapun manusia berada, di Utara atau di Selatan, di Timur atau di Baratpada saat tertentu akan disinari oleh Matahari saat tebit dan semua akan tertutupi ketika terbenam. Oleh karena itu seluruh arah adalah milik Allah, tidak ada tempat khusus bagi Allah, kekuasaan Allah meliputi seluruh alam, sebab itu di mana saja manusia berada, Allah mengetahui perbuatannya, karena ia selalu berhadapan dengan Allah.

b. Firman Allah swt. dalam surat al-Baqarah ayat 142

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبَلَتِهِمُ الَّذِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ
وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: "Orang-orang yang kurang akal nya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka Telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus (QS. al-Baqarah :142).

Ayat ini menjelaskan keadaan di waktu Nabi Muhammad saw. berada di Makkah di tengah-tengah kaum musyirikin beliau berkiblat ke Bait Al-Maqdis tetapi setelah 16 atau 17 bulan nabi berada di Madinah ditengah-tengah orang Yahudi dan Nasrani beliau disuruh oleh Tuhan untuk mengambil Ka'bah menjadi kiblat, terutama sekali untuk memberi pengertian bahwa dalam ibadah salat itu bukanlah arah Bait Al-Maqdis dan Ka'bah itu menjadi tujuan, tetapi menghadapkan diri kepada Tuhan untuk persatuan umat islam, Allah menjadikan Ka'bah sebagai kiblat.

c. Firman Allah swt. dalam surat al-Baqarah ayat 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ
أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Al-Harām . dan dimana saja kamu berada, palingkanlah

mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjid Al-Harām itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan (QS. al-Baqarah: 144).

- d. Firman Allah swt. dalam surat al-Baqarah ayat 149

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ قَوْلٌ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan dari mana saja kamu keluar (datang), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Al-Harām , Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan (QS. al-Baqarah: 149).

- e. Firman Allah swt. dalam surat Al-Baqarah ayat 150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ قَوْلٌ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلِأْتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Al-Harām . dan dimana saja kamu (sekalian) berada, Maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan

supaya kamu mendapat petunjuk (QS. al-Baqarah: 150).

Menurut Shihab (2000: 322) dalam ayat 142, 144, 149 dan 150 berbicara tentang kiblat dan sikap orang Yahudi tentang masalah ini. Selama di Makkah Nabi saw. dan kaum muslimin dalam melaksanakan salat mengarah ke arah Ka'bah Masjidil-Harām di Makkah, namun ketika beliau berhijrah dan tiba di Madinah beliau melaksanakan salat menghadap ke arah Bait al-Maqdis. Pengalihan arah kiblat dari Makkah ke Bait al-Maqdis bertujuan untuk menarik hati Bani Israil, kiranya dengan persamaan itu mereka bersedia mengikuti ajaran Islam, karena kiblat mereka mengarah kesana dan karena Bait al-Maqdis dibangun oleh Nabi Sulaiman as. leluhur Bani Israil yang sangat mereka kagumi.

Setahun setengah, atau lebih sebulan atau lebih dua bulan³⁴ lamanya beliau dan kaum muslimin mengarah ke Bait al-Maqdis namun orang Yahudi jangankan memeluk Islam besikap bersahabat pun tidak. Mereka justru memusuhi Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin. Setelah melihat kenyataan tersebut Rasul saw. yakin bahwa memilih Bait al-Maqdis sebagai arah salat tidak mencapai tujuan bahkan kurang tepat jika dibanding dengan mengarah ke Ka'bah. Baitullah (Ka'bah) adalah rumah peribadatan pertama yang dibangun manusia, yang dibangun jauh sebelum Baital-Maqdis. Di sisi lain Ka'bah adalah arah leluhur Nabi saw. di sini terbetik dalam

³⁴ Sebagaimana dalam hadist Bukhari 2009: 17.

hati beliau keinginan untuk kembali mengarah Ka'bah sebagaimana sebelum beliau hijrah ke Madinah. Allah mengetahui keinginan Nabi saw. apalagi sesekali bahkan boleh jadi seringkali beliau menengadahkan wajahnya kelangit (berdoa). Maka turunlah ayat yang menjerlaskan bagaimana sikap orang Yahudi dan apa yang meraka akan ucapkan bila pengalihan kiblat ke Ka'bah terjadi.

2. Dasar Hukum Menghadap Kiblat Menurut Hadits

a. Hadits Bukhari

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ قَالَسَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا دَخَلَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْبَيْتَ دَعَا فِي نَوَاحِيهِ كُلِّهَا ، وَلَمْ يُصَلِّ حَتَّى خَرَجَ مِنْهُ ، فَلَمَّا خَرَجَ رَكَعَ رَكَعَتَيْنِ فِي قُبُلِ الْكَعْبَةِ وَقَالَ هَذِهِ الْقِبْلَةُ. (رواه البخاري)

Artinya: “Ishaq bin Nasr telah memberitahukan kepada kami, Abdul Razzak telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah memberitahukan kepada kami, dari Atha’ berkata aku telah mendengar dari Ibnu Abbas: Bahwa sesungguhnya Nabi saw ketika masuk ke Baitullah beliau berdoa di sudut-sudutnya, dan tidak salat di dalamnya sampai beliau keluar. Kemudian setelah keluar beliau salat dua rakaat di depan Ka'bah, lalu berkata “inilah kiblat”.³⁵

Hadits ini memberitahukan bahwasanya Nabi saw. pernah masuk ke dalam Ka'bah, namun hanya untuk berdoa dan di sudut-sudutnya dan tidak melaksanakan salat. Setelah

³⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibarahim al-Mughiroh bin Bardazbah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jil. 1, (Lebanon: Dar al Kotob al-Ilmiyah, 2009), 104.

Nabi keluar, maka Nabi melaksanakan salat dua rakaat di depan Ka'bah dan berkata inilah Ka'bah. Ini menandakan bahwa arah kiblat yang di maksud dalam melaksanakan salat adalah Ka'bah di Makkah.

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ أَوَّلَ مَا قَدِمَ الْمَدِينَةَ نَزَلَ عَلَى أَجْدَادِهِ، أَوْ قَالَ أَحْوَالِهِ مِنَ الْأَنْصَارِ، وَأَنَّهُ «صَلَّى قِبَلَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ شَهْرًا، أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا، وَكَانَ يُعْجِبُهُ أَنْ تَكُونَ قِبَلُهُ قِبَلَ الْبَيْتِ، وَأَنَّهُ صَلَّى أَوَّلَ صَلَاةٍ صَلَّاهَا صَلَاةَ الْعَصْرِ، وَصَلَّى مَعَهُ قَوْمٌ» فَخَرَجَ رَجُلٌ مِمَّنْ صَلَّى مَعَهُ، فَمَرَّ عَلَى أَهْلِ مَسْجِدٍ وَهُمْ رَاكِعُونَ، فَقَالَ: أَشْهَدُ بِاللَّهِ لَقَدْ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِبَلَ مَكَّةَ، فَدَارُوا كَمَا هُمْ قِبَلَ الْبَيْتِ، وَكَانَتْ الْيَهُودُ قَدْ أَعْجَبَهُمْ إِذْ كَانَ يُصَلِّي قِبَلَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، وَأَهْلُ الْكِنَابِ، فَلَمَّا وَلَّى وَجْهَهُ قِبَلَ الْبَيْتِ، أَنْكَرُوا ذَلِكَ. قَالَ زُهَيْرٌ: حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ، عَنِ الْبَرَاءِ فِي حَدِيثِهِ هَذَا: أَنَّهُ مَاتَ عَلَى الْقِبْلَةِ قَبْلَ أَنْ تُحَوَّلَ رِجَالٌ وَقِيلُوا، فَلَمْ نَدْرِ مَا نَقُولُ فِيهِمْ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: {وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ} [البقرة: ١٤٣] (صحيح البخاري)

Artinya: ‘Amr bin Khalid telah menceritakan kepada kami, Zuhair telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq dari Al-Barra’ bin ‘Azib telah menceritakan kepada kami bahwa sanya nabi saw. pertama tiba di Madinah turun di rumah kakek-kakek atau paman-paman dari Anshar. Dan bahwasanya beliau salat menghadap Bait al-Maqdis enam bulan atau tujuh belas bulan. Dan beliau senang kiblatnyan dijadikan menghadap ke Baitullah (Ka’bah). Dan salat pertama beliau dengan menghadap Baitullah adalah salat Ashar dimana orang-orang turut salat (bermakhmum) bersama beliau. Seusai salat, seorang lelaki yang ikut salat bersama beliau pergi kemudian melewati orang-orang di suatu masjid sedang

ruku. Lantas dia berkata: "Aku bersaksi kepada Allah, sungguh aku telah salat bersama Rasulullah saw. dengan menghadap Makkah." Merekapun dalam keadaan demikian (ruku) merubah Kiblat menghadap Baitullah. Dan orang-orang Yahudi dan Ahli Kitab senang beliau salat menghadap Bait Al-Maqdis. Setelah beliau memalingkan wajahnya ke Baitullah, mereka mengingkari hal itu.³⁶

Hadits ini senada dengan asbabul nuzul ayat-ayat al-Qur'an tentang perubahan arah kiblat dari Bait al-Maqdis ke Masjid al-Harām. Hadits ini pun memberikan penjelasan bahwa Nabi selama enam bulan atau tujuh belas bulas menghadap ke arah Bait al Maqdis di karena dengan menghadap kesana orang-orang Madinah bisa mengikutinya, namun dengan melihat keadaan bahwa orang-orang Madinah pada saat itu enggan mengikuti Nabi, maka Nabi pun resah untuk menghadap ke Ka'bah. Sehingga turunlah ayat al-Qur'an 144 untuk menghadap ke Ka'bah. Hadits ini juga memberikan informasi bahwa setiap muslim harus merubah arah kiblatnya ketika salah atau keliru baik dalam keadaan salat maupun setelah salat, di mana seseorang sudah mengetahui arah kiblatnya.

³⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibarahim al-Mughiroh bin Bardazbah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jil. 1, (Lebanon: Dar al Kotob al-Ilmiyah, 2009), 17.

b. Hadis Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنَّا تَبِ، عَنَّا نَسِ: «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي حَوْلَ بَيْتِ الْمُقَدَّسِ»، فَزَلْتُ: {قَدَّرَ نَتَقَلَّبُ حَوْلَ كَيْفِ السَّمَاءِ فَلَنُؤَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ [البقرة: 144] فَمَرَّرَ جَلْمِنِي بِسَلْمَةَ وَهُمُ رُكُوعِ صَلَاةِ الْفَجْرِ، وَقَدَّصَلُّوا رُكْعَةً، فَتَنَادَى: أَلَا إِنَّا قِبْلَةَ قَدَّحَوْلْتُ، فَمَالُوا كَمَا هُمُنَحُوا الْقِبْلَةَ

Artinya: “Abu Bakar bin Abi Saibah telah menceritakan kepada kami, ‘Affan telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami, dari Tsabit dari Anas: “bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. pada suatu hari sedang salat dengan menghadap ke Bait al-Maqdis, kemudian turunlah ayat “sesungguhnya aku melihat kamu sering menengadah kelangit maka sungguh kami palingkan mukamu ke kiblat yang kamu kehendaki. Palingkanlah mukamu ke Masjid al-Harām”. Lalu lewatlah seseorang dari bani Salamah, menjumpai sekelompok sahabat sedang rukuk pada salat fajar (Subuh), dan mereka telah melakukan satu rakaat, lalu ia menyeruh “sesungguhnya kiblat telah dipindahkan”, lalu mereka pun memindahkan posisi mereka ke arah kiblat”³⁷

Hadits ini senada dengan hadits kedua di atas, akan tetapi dalam riwayat ini Nabi menghadap ke Ka’bah dalam keadaan salat Subuh.

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ يَزِيدَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ، عَنَّا يَزِيدُ، حُو حَدَّثَنَا قُتَيْبٌ
عُنْمَا الْكِنَانِيُّ، عَنَّا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ، عَنَّا يَزِيدُ، قَالَ:

³⁷Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabury Muslim, *Shahih Muslim*, Juz. 5, (Lebanon: Dar al-Kotob al-‘Ilmiyyah, 2010), 10.

بَيْنَمَا النَّاسُ يُصَلُّونَ الصُّبْحَ إِذْ جَاءَهُمْ تَقْوَالٌ:
«إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدِ انزَلَ عَلَيْهَا اللَّيْلَةَ، وَقَدْ أَمَرَ أَنْ يَسْتَقْبِلَ الْكَعْبَةَ فَاسْتَقْبَلُواَهَا، وَكَانَتْ
جُوهُهُمْ إِلَى الشَّامِ، فَاسْتَدَارُوا إِلَى الْكَعْبَةِ»

Artinya: “Syaiaban bin Farrukh telah menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muslim telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Dinar telah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Umard dan Qutaibah bin Sa’id telah memberitahukan kepada kami dan lafazh ini miliknya, dari Malik bin Anas, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar berkata, “ketika orang-orang muslim sedang melaksanakan salat subuh di Masjid Quba, tiba-tiba mereka didatangi oleh seseorang seraya berkata, sesungguhnya semalam telah diturunkan wahyu kepada Rasulullah ﷺ ‘Alaihi wa Sallam dan beliau diperintahkan untuk menghadap Ka’bah. Kemudian mereka pun menghadap ke Ka’bah, sebelumnya wajah mereka menghadap ke Syam, lalu mereka memutar ke arah Ka’bah”³⁸.

Berdasarkan dalil-dalil di atas diketahui bahwa menghadap kiblat merupakan suatu keharusan bagi yang melaksanakan salat, sehingga para ahli fiqih bersepakat mengatakan bahwa menghadap kiblat merupakan syarat sahnya salat. Oleh karena itu tidak sah salat seseorang yang tidak menghadap kiblat³⁹.

³⁸Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabury Muslim., *Shahih Muslim*, Juz. 5, (Lebanon : Dar al-Kotob al-‘Ilmiyyah, 2010), 1.

³⁹Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak (Metode Hisab Awal Waktu Salat, Arah Kiblat, Hisab Urfi dan Hisab Hakiki Awal Bulan)*, Cet. I, (Yogyakarta: Teras, 2011), 83.

Berdasarkan pada penjelasan ayat al-Qur'an dan Hadits dapat disimpulkan bahwa menghadap ke kiblat adalah suatu kewajiban dan menjadi salah satu syarat sah salat. Hal ini berarti bila seseorang tidak menghadap ke kiblat ketika melaksanakan salat maka salatnya tidak sah. Menghadap ke kiblat yang dimaksud adalah menghadap ke Ka'bah di Makkah. Sehingga seseorang yang dapat melihat Ka'bah maka wajib menghadap ke Ka'bah namun orang yang tidak melihat maka wajib menghadap ke arahnya yaitu Masjidil al-Harām sebagaimana ayat dan hadits di atas.

3. Menurut Para Ulama Tentang Arah Menghadap Kiblat

Arah menghadap kiblat adalah suatu kewajiban bagi ummat Islam. Pembahasan mengenai arah kiblat sudah ada sejak zaman dahulu, berbagai karya para ulama membahas arah kiblat memasukkan pembahasan tersebut dalam bab syarat sahnya salat. Para ulama sepakat bahwa menghadap kiblat merupakan syarat sahnya salat⁴⁰.

Pada pembahasan ini para ulama membagi dua hal dalam menghadap kiblat yaitu menghadap kiblat bagi orang yang melihat secara langsung Ka'bah dan bagi orang yang tidak dapat melihat secara langsung Ka'bah⁴¹.

⁴⁰Ibnu Rusyd, al-Faqih Abul al Walid Muhammad bin Ahmadbin Muhammad, *Bidayatu al- mujtahid wa nihayatu al-muqtasyid*, diterjemahkan oleh Imam Ghazali Said *Analisa Fiqih Para Mujtahid* juz.II, (Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2002), 262.

⁴¹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 50.

- a. Arah kiblat bagi Orang yang Melihat Secara Langsung Ka'bah.

Arah kiblat bagi orang yang berada di depan Ka'bah dan mampu melihat Ka'bah secara langsung, maka dapat diartikan bahwa orang tersebut dapat mengarahkan muka dan seluruh tubuh ke arah Ka'bah⁴². Maka para ulama sepakat bahwa mereka wajib menghadap ke bangunan Ka'bah (*'Ain al-Ka'bah*) dan mereka tidak boleh berijtihad untuk menghadap ke arah yang lain.

- b. Arah Kiblat Bagi Orang Yang Tidak Melihat Ka'bah

Arah kiblat bagi orang yang tidak mampu melihat langsung Ka'bah, persoalan ini masih menimbulkan pertentangan. Ada yang berpendapat bahwa hanya menghadap ke arahnya saja walaupun pada hakikatnya jauh dari arah yang sebenarnya, namun ada pula yang berpendapat bahwa kita wajib berusaha menghadap ke arah yang maksimal mendekati arah sebenarnya⁴³.

Menurut Muhyiddin Khazin⁴⁴ Ka'bah merupakan kiblat bagi orang yang melaksanakan salat di Masjid al-

⁴² Ahmad Musonnif, Ilmu Falak (*Metode Hisab Awal Waktu Salat, Arah Kiblat, Hisab Urfi dan Hisab Hakiki Awal Bulan*), Cet. I, (Yogyakarta: Teras, 2011), 84.

⁴³ Kementerian Agama RI, *Almanak Hisab Rukyat*, Cet. III, (Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Ditjen Bimbingan Masyarakat Islam. Kementrian Agama RI, 2010), 24.

⁴⁴ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek (Perhitungan Arah Kiblat, Waktu Salat, Awal Bulan dan Gerhana)*, Cet. III, (Yogyakarta: BUana Pustaka, 2004), 51-52.

Harām (masjid di sekeliling Ka’bah di Makkah). Masjid al-Harām merupakan kiblat bagi orang yang salat di Makkah dan sekitarnya. Dan kota Makkah merupakan kiblat bagi orang yang melaksanakan salat jauh dari kota Makkah, namun ketika dalam keadaan bingung sehingga tidak mengetahuinya cukup menghadap kemana saja yang diyakini bahwa arah yang demikian itu adalah arah kiblat.

Menanggapi permasalahan ini para ulama pun berbeda pendapat dalam hal menghadap kiblat bagi orang yang jauh atau tidak bisa melihat Ka’bah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Syafi’i, menyatakan bahwa bagi orang yang jauh dan tidak bisa melihat Ka’bah secara langsung, maka bagi dia harus berusaha dengan bersungguh-sungguh (*al-ijtihad*) untuk mengetahui arah kiblat yang benar dengan menggunakan petunjuk-petunjuk alam semesta⁴⁵ Pendapat Imam Syafi’i ini menunjukkan bahwa orang yang salat harus berusaha menghadap ke ‘*ain al-Ka’bah* dengan sebuah ijtihad yang mempertimbangkan, walaupun hasilnya *jihah al-Ka’bah*.

Menurut Imam Maliki, bahwa bagi yang di luar Makkah atau jauh sehingga tidak mampu menentukan arah kiblat dengan pasti (‘*ain al-Ka’bah*), maka ia cukup dengan *jihah al-Ka’bah*. Dalam hal ini orang tersebut cukup berjihad dengan mengetahui tanda-tanda alam semesta yang

⁴⁵ Muhammad bin Idris, asy-Syafi’i, , *al-Umm*, Juz II, Mesir: Dar al-Wafa’ li al-Tiba’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi’, 2001, hal. 211

menunjukkan arah (*jihah*) kiblat, misal cahaya *syafaq*,⁴⁶ Matahari (*al-syams*), bintang kutub (*al-qutb*)⁴⁷ dan planet-planet⁴⁸. Pendapat ini senada dengan pendapat Imam Hanafi bagi yang tidak dapat menghadap ke Ka'bah cukup dengan *jihah al-Ka'bah* yang diperkirakan⁴⁹. Pendapat Imam Maliki ini juga sama dengan pendapat Imam Hanbali, bahwa bagi yang jauh maka menghadap ke kiblat dengan *jihah al-Ka'bah*⁵⁰.

Memperhatikan dari pendapat ulama mazhab, meskipun terdapat perbedaan dalam menyikapi masalah menghadap kiblat bagi yang tidak bisa melihat Ka'bah secara langsung atau yang di luar Makkah, namun apabila diperhatikan para ulama mazhab sepakat bahwa sebelum

⁴⁶ Kata *al-syafaq* dapat diartikan sebagai cahaya atau sinar merah yang akan terlihat setelah Matahari terbenam (Munawwir, 2002: 730).

⁴⁷ Kata *al-qutb* dapat diartikan sebagai nama dari sebuah yaitu bintang kutub dan juga bisa diartikan sebagai kutub bumi, baik kutub utara maupun kutub selatan (Munawwir, 2002: 730). Di Timur Tengah, bintang yang dijadikan rujukan utama untuk menentukan arah adalah bintang polaris (*the pole star* atau *al-qutb*), yang merupakan satu-satunya bintang yang menunjukkan arah utara bumi. Dengan berpedoman tanda arah utara yang diperoleh dari bintang polaris ini maka dapat digunakan untuk mengetahui arah kiblat (King, 1993: 18).

⁴⁸ IbnuThahir, al-Habib, *al-Fiqh al-Maliki wa Adillatihi*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1998), 191.

⁴⁹ Abi Hasan Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Ja'far al-Quduri al-Hanafi al-Baghdadi, *Mukhtasar al-Quduri fi al-Fiqh al-Hanafi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), 26.

⁵⁰ Muqaffiq al-Din Abi Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Qudamah, al-Maqdisi, *Umdat al-Fiqh fi al-Mazhab al-Hanbali*, (Beirut: Maktabah al-'Adriyyah, 2003), 23.

melakukan salat terlebih dahulu berusaha untuk mencari tahu arah kiblat.

Dari beberapa pendapat Madzab di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka bersepakat tentang kewajiban menghadap kiblat (Ka'bah) bagi orang yang mampu melihat secara langsung bangunan Ka'bah. Sedangkan orang yang jauh dari Makkah dan tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung maka hampir semua ulama bersepakat hanya menghadap ke arah Ka'bah (*Jihah al-Ka'bah*). Dalam artian orang yang melihat secara langsung Ka'bah adalah '*ain al-Ka'bah* sedangkan kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat secara langsung Ka'bah seperti Indonesia adalah *Jihah al-Ka'bah*.⁵¹ Namun yang harus digaris bawahi para ulama sepakat bahwa orang yang melihat maupun tidak melihat Ka'bah dia harus berijtihad semaksimal mungkin untuk mengetahui arah kiblat yang sebenarnya.

Dalam persoalan menghadap kiblat tidak boleh asal menghadap, karena pengetahuan saat ini sangat berkembang, dengan adanya teknologi yang canggih yang dapat mengetahui letak geografis Ka'bah seperti *google earth* yang dapat melihat langsung arah kiblat. Bukan hanya itu perkembangan perhitungan untuk mengetahui arah kiblat pun semakain berkembang seperti teori Trigonometri, Geodesi, dan Navigasi yang keakurasiannya dapat

⁵¹ A. Frangky Soleiman, *Problematika Arah Kiblat*, Jurnal, (Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah IAIN Manado, 2016).

dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu teknologi sangat berperan penting dalam penentuan arah kiblat dalam hal ini *jihah al-Ka'bah* untuk lebih meyakinkan seseorang dalam melakukan ibadah salat.

C. Metode-metode Pengukuran Arah Kiblat⁵²

Di Indonesia penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh ummat Islam mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada.

1. Metode Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Alat Bantu Kompas

Kompas merupakan alat navigasi berupa panah petunjuk magnetis yang menyesuaikan dirinya dengan medan magnet Bumi untuk menunjukkan arah mata angin. Pada prinsipnya kompas bekerja berdasarkan medan magnet. Kompas dapat menunjukkan kedudukan kutub-kutub magnet Bumi dengan sifat magnetnya maka jarum akan mengarah arah Utara-Selatan magnetis⁵³.

Fungsi dan kegunaan kompas diantaranya adalah untuk mencari arah utara magnetis, untuk mengukur besarnya sudut, untuk mengukur besarnya sudut peta dan untuk menentukan letak

⁵²Ahmad Izzuddin, *Metode Pengukuran Arah Kiblat dan Akurasinya*,(Conference Proceeding AICIS XII).

⁵³ Ahmad Izzuddin, 2012, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 65.

orientasi⁵⁴. Selain itu kompas digunakan sebagai alat untuk menentukan arah mata angin, di antaranya Utara, Barat, Timur, Selatan, Barat Laut, Timur Laut, Barat Daya, dan Tenggara⁵⁵.

Dalam praktek pengukuran arah kiblat, kompas seringkali digunakan di lapangan. Namun kenyataannya kompas kurang bisa memberikan hasil yang akurat. Arah yang ditunjuk kompas tidak selalu tepat menunjukkan arah utara sejati (*True North*) ini dikarenakan jarum kompas selalu mengarah dan mengikuti arah medan magnet Bumi, padahal arus magnet Bumi tidak selalu menunjukkan arah utara sebenarnya⁵⁶.

Kutub utara magnet (*Magnetic North*) memiliki selisih jarak dengan kutub utara sejati yang besarnya berubah-ubah. Selisih itu disebut dengan Variasi Magnet atau disebut juga Deklinasi Magnetis, nilai variasi ini selalu berbeda-beda disetiap waktu dan tempat. Misalnya di Indonesia varias magnet rata-rata berkisar antar -1° sampai $4,5^{\circ}$. Selain itu sering juga terjadi kesalahan dalam membaca jarum kompas yang terjadi disebabkan karena pengaruh benda-benda di sekitar kompas seperti besi, baja, mesin, HP, MP3, dan lain sebagainya. Oleh

⁵⁴ Ahmad Izzuddin, 2012, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 65.

⁵⁵ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek (Perhitungan Arah Kiblat, Waktu Salat, Awal Bulan dan Gerhana)*, Cet. III, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 58.

⁵⁶ Slamet Hambali, *Ilmu Falak I Penentuan Awal Waktu salat & Arah Kiblat Seluruh Dunia*, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011), 233.

karena itu kompas dinilai kurang akurat bila digunakan dalam penentuan arah utara sejati⁵⁷.

Cara penggunaan kompas dalam proses pengukuran arah kiblat⁵⁸.

- a. Mempersiapkan data garis bujur Ka'bah, garis lintang Ka'bah, garis bujur tempat yang akan diukur arah kiblatnya dan garis lintang tempat yang akan diukur arah kiblatnya.
- b. Memperhatikan deklinasi magnetik tempat yang akan diukur arah kiblatnya.
- c. Melakukan perhitungan-perhitungan untuk mendapatkan arah kiblat dan azimuth kiblat.
- d. Jika deklinasi magnetik negatif (E), maka untuk mendapatkan azimuth kiblat arah kompas ala kompas adalah azimuth kiblat yang sebenarnya dikurangi dengan deklinasi magnetik. sebaliknya jika deklinasi magnetik positif (W), maka untuk mendapatkan azimuth kiblat ala kompas adalah azimuth kiblat yang sebenarnya ditambah deklinasi magnetik.
- e. Mempersiapkan kompas yang akan digunakan dalam pengukuran arah kiblat.

⁵⁷ Slamet Hambali, *Ilmu Falak I Penentuan Awal Waktu salat & Arah Kiblat Seluruh Dunia*, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011), 234.

⁵⁸ Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 24.

2. Metode Pengukuran Arah Kiblat Dengan Google Earth⁵⁹

Salah satu alat untuk mengetahui arah kiblat adalah dengan Google Earth dapat melakukan Pengukuran arah kiblat, melihat jarak antara Kakbah dengan tempat yang akan dihitung arah kiblatnya, Pengukuran arah kiblat pada bangunan-bangunan yang ada di seluruh penjuru dunia. Bahwa informasi titik koordinat pada Google Earth, bukan informasi dari citra satelit yang sebenarnya. Akan tetapi hanya program yang sudah dibuat oleh perusahaan Google. Serta Google Earth juga ada yang tidak memberikan kejelasan gambar di suatu tempat, sehingga untuk mendeteksi tempat yang dituju dan melakukan Pengukuran arah kiblat akan kesulitan. Metode pengukuran arah kiblat dengan Google Earth dibagi 2, yaitu di bangunan dan tanah kosong.

- a. Metode pengukuran arah kiblat dengan alat bantu Google Earth di bangunan, yaitu: (1) Melihat azimuth kiblat di bangunan yang dikehendaki, (2) Melihat azimuth bangunan yang dikehendaki dengan membidik bangunannya, (3) Melihat penyimpangan arah kiblat bangunan yang dikehendaki. $\text{Penyimpangan} = \text{azimuth kiblat} - \text{azimuth bangunan}$.
- b. Metode pengukuran arah kiblat dengan alat bantu Google Earth di tanah kosong, yaitu: (1) Pengukuran arah kiblat dengan menghubungkan show ruler dari Kakbah ke tempat

⁵⁹ Zainul Arifin, *Akurasi Google Earth Dalam Pengukuran Arah Kiblat*, (Jurnal Ulumuddin Volume 7, Nomor 2, Desember 2017).

yang dikehendaki, (2) Menambahkan tanda dari add placemark di depannya, (3) Melihat azimuth kiblat tempat yang dikehendaki dengan show ruler.

3. Metode Pengukuran Arah Kiblat Dengan Menggunakan Alat Bantu Tongkat Istiwak Dengan Mengambil Bayangan Matahari Sebelum Dan Sesudah Zawal⁶⁰

Selain penggunaan alat bantu kompas dalam pengukuran arah kiblat, metode pengukuran dengan menggunakan alat bantu tongkat Istiwak sering juga digunakan dalam penentuan arah kiblat oleh masyarakat karena dianggap masih mudah dan praktis.

Tongkat istiwak menurut Slamet Hambali ⁶¹ adalah sebuah alat bantu yang dapat dibuat dari besi kayu atau pasir dan semen, ditengah-tengah diberi benda (besi atau kayu) dalam posisi tegak lurus sebagai titik pusat.

Dalam metode ini langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut⁶²:

- a. Mempersiapkan data garis bujur Ka'bah, garis lintang Ka'bah, garis bujur tempat yang akan diukur arah kiblatnya dan garis lintang tempat yang akan diukur arah kiblatnya.

⁶⁰ Dalam buku Muhyiddin Khazin memberikan judul pembahasan "Menentukan titik barat dan timur dengan sinar Matahari" (2011: 59).

⁶¹ Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 29.

⁶² Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 29-30.

- b. Melakukan perhitungan untuk mendapatkan arah kiblat (B) tempat yang akan diukur arah kiblatnya.
- c. Mempersiapkan dan memastikan bahwa tongkat istiwak benar-benar berdiri tegak lurus ditempat yang benar-benar datar. Pengecekan ini bisa menggunakan alat bantu *water pass*.
- d. Mempersiapkan gerak bayangan ujung tongkat sejak sebelum zawal sampai dengan sesudah zawal. Pada saat sebelum zawal bayangan ujung tongkat melintasi lingkaran, bagian lingkaran yang dilintasi ujung bayangan diberi tanda titik, juga pada saat bayangan setelah zawal ujung bayangan tongkat melintasi lingkaran, bagian lingkaran yang dilintasi ujung bayangan tersebut juga menghubungkan kedua titik tersebut adalah arah barat-timur, kemudian dibuat garis tegak lurus dengan garis tersebut diperoleh garis utara selatan.
- e. Setelah diperoleh garis barat, timur, utara, dan selatan, untuk mendapatkan arah kiblat dapat menggunakan alat bantu penggaris siku-siku dan penggaris busur 90° setelah itu tinggal menyesuaikan dengan hasil perhitungan arah kiblat.

4. Metode Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan *Raṣd Al-Qiblah Global*

Raṣd al-qiblah global adalah petunjuk arah kiblat yang diambil dari posisi Matahari ketika sedang berkulminasi (Mer pass) di titik zenith Ka'bah, yang terjadi antara tanggal 27 Mei atau 28 Mei pukul 16:18 WIB atau 17:18 WITA (pukul 09:18

GMT) dan 15 Juli atau 16 Juli pukul 16:27 WIB atau 17:27 WITA (pukul 09:27 GMT)⁶³.

Adapun metode ini, langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut⁶⁴:

- a. Mempersiapkan benda yang berdiri tegak lurus di tempat yang datar, bayangan benda tersebut pada saat *raşd al-qiblah* global adalah arah kiblat (arah menuju Matahari pada saat tersebut adalah arah kiblat).
- b. Mempersiapkan jam (waktu) yang tepat (akurat), untuk mendapatkan waktu yang tepat dapat menggunakan *global position system* (GPS), dapat pula menggunakan waktu radio RRI, yaitu ketika menjelang berita diselengi musik khusus, kemudian diakhir dengan suara tit, tit, tit, suara tit tersebut menandakan tepat waktu awal berita, dapat juga menggunakan telepon duduk (Telkom) atau dapat juga menggunakan jam internet.

5. Metode Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan *Raşd Al-Qiblah* Lokal

Raşd al-qiblah lokal adalah salah satu metode pengukuran arah kiblat dengan memanfaatkan posisi Matahari saat memetong lingkaran kiblanya pada suatu tempat, sehingga semua benda yang berdiri tegak lurus maka bayangan tersebut mengarah ke arah kiblat.

⁶³Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 36.

⁶⁴Slamet Hambali, *ILMU FALAK (Arah Kiblat Setiap Saat)*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 39.

Adapun cara ini bersifat lokal, tidak berlaku di tempat yang lain, atau masing-masing tempat harus diperhitungkan sendiri-sendiri. Langkah-langkah untuk mendapatkan saat terjadi *raşd al-qiblah* lokal adalah sebagai berikut ⁶⁵.

- a. Melakukakan hisab arah kiblat untuk tempat, masjid, mushalla, rumah, hotel, dan sebagainya yang akan diukur arah kiblatnya menggunakan metode *raşd al-qiblah* lokal.
- b. Rumus mencari Sudut Pembantu (**U**): **Cotan U = tan B . sin Φ^x**

keterangan :

B adalah arah kiblat dari titik utara (+) atau dari titik selatan (-).

Φ^x adalah lintang tempat.

- c. Rumus mencari Sudut Waktu (t) **Cos (t-U) = tan δ^m cos U ÷ tan Φ^x**

Keterangan:

t adalah susut waktu matahari.

δ^m adalah deklinasi Matahari saat *raşd al-qiblah* lokal pada pukul 12:00 atau 04:00 GMT.

(t-U) tetap positif jika U negatif, dan diubah menjadi negatif jika U positif.

- d. Menghitung t, dengan menggunakan rumus **t = t-U + U**
- e. Rumus menentukan arah kiblat dengan Waktu Hakiki (WH)
WH = pk. 12 + t (jika B = UB/SB)

⁶⁵Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 45-47.

$$= \text{pk.12} - t \text{ (jika B = UT/ST)}$$

- f. Rumus mengubah dari Waktu Hakiki (WH) ke Waktu Daerah/*Local Mean Time* $\mathbf{WD = WH - e + (BT^d - BT^x) \div 15}$. Sedangkan untuk lokasi yang akan diukur arah kiblatnya berada pada wilayah bujur barat (BB) maka digunakan rumus $\mathbf{WD = WH - e - (BB^d - BB^x) \div 15}$

Keterangan:

e adalah *equation of time* atau perata waktu.

$\mathbf{BT^d}$ dan $\mathbf{BT^x}$ adalah adalah sama, bujur timur untuk waktu daerah, untuk wilayah Indonesia ada tiga waktu, yaitu Waktu Indonesia Barat (WIB) dengan $\mathbf{BT^d 105^\circ}$, Waktu Indonesia Tengah (WITA) dengan $\mathbf{BT^d 120^\circ}$, dan Waktu Indonesia Timur (WIT) dengan $\mathbf{BT^d 135^\circ}$.

$\mathbf{BT^d}$ adalah bujur timur tempat yang akan diukur arah kiblatnya.

$\mathbf{BB^d}$ dan $\mathbf{BB^x}$ adalah sama, yaitu bujur barat untuk untuk waktu daerah atau bujur barat untuk *local mean time*, yaitu bujur barat dari 0° atau bujur barat dengan lipatan 15°

$\mathbf{BB^x}$ adalah bujur barat yang akan diukur arah kiblatnya.

Menurut Slamet Hambali⁶⁶ untuk mendapatkan hasil perhitungan *raşd al-qiblah* lokal yang akurat diperlukan dua kali perhitungan yaitu:

⁶⁶Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 47.

- a. Menggunakan data deklinasi dan *equation of time* Matahari sekitar zawal atau *mer pass* yang terjadi sekitar pukul 12:00 LMT, yang menghasilkan *raşd al-qiblah lokal taqribi*.
- b. Menggunakan deklinasi dan *equation of time* Matahari yang didasarkan pada jam terjadinya *raşd al-qiblah lokal taqribi*. Hasil perhitungan yang kedua ini menghasilkan *raşd al-qiblah lokal haqiqi bi at-tahqiq* (akarur).

6. Metode Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Alat Bantu Theodolite Dari Posisi Matahari Setiap Hari

Theodolite adalah peralatan yang digunakan untuk mengukur sudut kedudukan benda langit dalam tata kordinat horizontal yakni tinggi dan azimuth⁶⁷ (Khazin, 2005: 83). Alat ini mempunyai dua sumbu, yaitu sumbu vertikel untuk melihat skala ketinggian benda langit, dan sumbu horizontal untuk melihat skala azimuthnya. Sehingga teropong yang digunakan untuk mengincar benda langit dapat bebas bergerak ke semua arah.

Theodolite merupakan instrument optik survei yang digunakan untuk mengukur sudut dan arah yang dipasang pada tripod. Sampai saat ini theodolit dianggap sebagai alat yang paling akurat diantara metode-metode yang sudah ada dalam penentuan arah kiblat, yaitu dengan bantuan pergerakan benda langit (Matahari). Theodolite dapat menunjukkan sudut hingga

⁶⁷Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 47.

satuan detik busur. Seiring perkembangan zaman dan teknologi, penentuan arah kiblat pun berkembang⁶⁸.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam metode pengukuran arah kiblat menggunakan alat bantu theodolite⁶⁹.

- a. Menghitung arah kiblat dan azimuth kiblat masjid atau mushalla atau tempat yang akan diukur arah kiblatnya.
- b. Mempersiapkan hasil hisab (hitungan) yang berkaitan dengan Matahari, yang meliputi: Sudut waktu Matahari, tinggi Matahari (atau jarak Zenith Matahari) arah Matahari dan Azimuth Matahari pada saat pengukuran arah kiblat.
- c. Memasang baterai yang masih bagus pada theodolite.
- d. Memasang theodolite dalam posisi yang benar-benar tegak lurus kesegalah arah dengan memperhatikan water pass yang ada pada theodolite.
- e. Membidik Matahari dengan mendasarkan kepada tinggi Matahari atau jarak zenith Matahari (tergantung theodolitnya), diusahakan waktunya sesingkat mungkin agar tidak ada bagian theodolite yang leleh karena kuatnya cahaya Matahari.
- f. Setelah Matahari terbidik gerak horizontal harus dikunci, kemudian di nol kan.

⁶⁸Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*, Disertasi, (Semarang: Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2011), 107.

⁶⁹Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 62-66.

- g. Pembidikan harus disesuaikan dengan waktu yang diperhitungkan atau waktu pembidikan yang dijadikan acuan untuk memperhitungkan arah Matahari dan azimuth Matahari.
- h. Menghitung jarak arah ke kiblat dari posisi Matahari (JK), dengan langkah, Azimuth kiblat dikurangi dengan azimuth Matahari. Jika JK (Jarak arah kiblat dari Matahari) negatif, maka ditambahkan bilangan 360° .
- i. Lepas kunci horizontal theodolite, kemudian putar theodolite ke kanan atau ke kiri sampai pada bilangan arah kiblat dari posisi Matahari (JK).
- j. Theodolite sudah mengarah ke arah kiblat, selanjutnya adalah pengaturan lensa untuk pengukuran arah kiblat.

Untuk mendapatkan hasil hitungan yang berkaitan dengan Matahari, yang meliputi: Sudut waktu Matahari, tinggi Matahari (jarak zenith Matahari), arah matahari dan azimuth pada saat pengukuran arah kiblat memerlukan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Mempersiapkan bujur dan lintang tempat yang akan diukur. Untuk mendapatkan data bujur dan lintang yang akurat maka bisa menggunakan beberapa alat seperti *Global Position System (GPS)* dan *Google earth on line*.
- b. Menpersiapkan waktu atau jam yang akan digunakan untuk acuan, pengukuran arah kiblat dengan catatan waktu harus akurat. Untuk mendapatkan waktu atau jam yang akurat dapat memperhatikan antara lain:

- 1) Jam *Global Positioning System* (GPS), waktu yang ditunjukkan GPS karena langsung informasi satelit.
 - 2) Jam Radio, yaitu ketika akan disampaikan berita, selalu diawali dengan musik, kemudian diakhiri dengan suara tit, tit, tit.
 - 3) *Green wicth mean time* (GMT), atau *on time* di internet.
- c. Mempersiapkan data deklinasi Matahari (δ) dan *equation of time* (e), pada saat akan dilakukan pengamatan atau pembedikan Matahari.
- d. Menghitung sudut waktu (t) Matahari pada saat akan dilakukan pengamatan atau pembedikan Matahari, untuk daerah wilayah bujur timur (BT) dapat menggunakan rumus:

$$t = (LMT + e - (BT^L - BT^X) \div 15 - 12) \times 15$$
Sedangkan untuk daerah wilayah bujur barat (BB) dapat menggunakan rumus:

$$t = (LMT + e + (BB^X - BB^L) \div 15 - 12) \times 15$$
LMT adalah singkatan dari *local mean time*, yaitu waktu pertengahan setempat yang merupakan kebalikan dari *Universal time* (UT) atau *Green mean time* (GMT). Di Indonesia biasanya disebut waktu daerah (WD), yang meliputi: waktu Indonesia barat (WIB), waktu Indonesia tengah (WITA), waktu Indonesia timur (WIT). BT^L adalah bujur timur *local mean time*, yaitu bujur timur lipatan dari 15° . untuk waktu Indonesia barat (WIB), $BT^L = 105^\circ$, untuk waktu indonesia tengah (WITA) $BT^L = 120^\circ$, untuk waktu indonesia timur (WIT), $BT^L = 135^\circ$. BT^X adalah bujur timur (BT) setempat, maksudnya BT lokasi yang akan diukur arah kiblatnya. BB^X

adalah bujur barat (BB) setempat atau BB lokasi yang akan diukur arah kiblatnya. BB^l adalah bujur barat (BB) *local mean time* masing-masing Negara yang merupakan lipatan 15° . dalam perhitungan selanjutnya jika sudut waktu (t) negatif, maka harus diubah menjadi positif.

- e. Menghitung tinggi (h) Matahari atau jarak zenith Matahari (z). Untuk mendapatkan tinggi (h) Matahari dapat menggunakan rumus: $\sin h = \sin \Phi \sin \delta + \cos \Phi \cos \delta \cos t$. Sedangkan untuk mendapatkan jarak zenith (z) Matahari menggunakan rumus : $\cos z = \sin \Phi \sin \delta + \cos \Phi \cos \delta \cos t$.
- f. Menghitung arah Matahari (A) dari titik utara atau selatan. ketetapan utara atau selatan adalah tergantung plus (+) atau minus (-) nya hasil perhitungan. jika hasil perhitungan plus (+), maka arah Matahari terhitung dari titik utara, sedangkan jika hasil perhitungan minus (-), maka arah Matahari terhitung dari titik selatan. Untuk mendapatkan arah matahari tersebut dapat menggunakan rumus : $A = \tan \delta \cos \Phi \sin t - \sin \Phi : \tan t$.
- g. Menghitung azimuth Matahari. Dalam menghitung azimuth Matahari harus memperhatikan arah Matahari (A), apakah UT (utara timur), UB (utara barat), ST (selatan timur), atau SB (selatan barat). jika arah Matahari (A):
 - 1) Utara timur ($A+$), maka azimuth Matahari = arah Matahari (A).
 - 2) Utara barat ($A+$), maka azimuth Matahari = $360^\circ - A$.
 - 3) Selatan timur ($A-$), maka azimuth Matahari = $180 + A$.

4) Selatan barat (A -), maka azimuth Matahari = 180 – A.

D. Konsep Kebenaran, Etika dan Ethos

Kebenaran merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan dalam hidup manusia sebagai pegangan dan pandangan hidup. Kebenaran itu sendiri merupakan suatu bentuk dari rasa ingin tahu setiap individu. Rasa ingin tahu itu sendiri terbentuk dari adanya kekuatan akal yang dimiliki manusia yang selalu ingin mencari, memahami, serta memanfaatkan kebenaran yang telah ia dapatkan dalam hidupnya.

1. Teori Uji Validitas Untuk Memperoleh Kebenaran

Sumber khazanah intelektual Islam secara garis besar terbagi menjadi empat, yakni wahyu (Al Qur'an dan As Sunnah), ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta), ayat-ayat *ijtima'iyah* (interaksi sosial), dan ayat-ayat *wujdaniyah* (pengalam pribadi). Berkaitan dengan keempat sumber khazanah intelektual tersebut di atas, maka “teori uji validitas” yang dapat digunakan adalah lima macam, yakni :⁷⁰

1) Teori Kebenaran Korespondensi (*The Correspondence theory of truth*);

Teori Kebenaran Korespondensi (*The Correspondence theory of truth*). Menurut teori ini kebenaran, atau sesuatu itu dikatakan benar apabila terdapat kesesuaian antara suatu pernyataan dengan faktanya

⁷⁰In'amuzzahidin Mashudi, *Wali Sufi Gila*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Press, 2003), 13-15.

(a proposition- or meaning- is true if there is a fact to which it corresponds, if it expresses what is the case). Menurut White Patrick *“truth is that which conforms to fact, which agrees with reality, which corresponds to the actual situation. Truth, then can be defined as fidelity to objective reality”*. Sementara itu menurut Rogers, keadaan benar (kebenaran) terletak dalam kesesuaian antara esensi atau arti yang kita berikan dengan esensi yang terdapat didalam objeknya. Contoh: kalau seseorang menyatakan bahwa Jakarta adalah ibukota Indonesia, maka pernyataan itu benar kalau dalam kenyataannya memang ibukota Indonesia itu adalah Jakarta.

2) Teori Kebenaran Konsistensi (*The coherence theory of truth*);

Teori Kebenaran Konsistensi (*The coherence theory of truth*). Menurut teori ini kebenaran adalah keajegan antara suatu pernyataan dengan pernyataan lainnya yang sudah diakui kebenarannya, jadi suatu proposisi itu benar jika sesuai/ajeg atau koheren dengan proposisi lainnya yang benar. Kebenaran jenis ini biasanya mengacu pada hukum-hukum berfikir yang benar. Misalnya: Semua manusia pasti mati, Umar adalah Manusia, maka Umar pasti mati, kesimpulan Umar pasti mati sangat tergantung pada kebenaran pernyataan pertama (semua manusia pasti mati).

3) Teori Kebenaran Pragmatis (*The Pragmatic theory of truth*).

Teori Kebenaran Pragmatis (*The Pragmatic theory of truth*). Menurut teori ini kebenaran adalah sesuatu yang

dapat berlaku, atau dapat memberikan kepuasan, dengan kata lain sesuatu pernyataan atau proposisi dikatakan benar apabila dapat memberi manfaat praktis bagi kehidupan, sesuatu itu benar bila berguna.

4) Teori Otoritas (*The authority theory of truth*)

Kebenaran menurut teori ini adalah kebenaran yang keluar atau berasal dari pihak-pihak yang memiliki wewenang (otoritas). Kebenaran jenis ini dalam khazanah intelektual islam dipresentasikan pada kebenaran yang berasal dari Al Qur'an dan Al Sunah atau pernyataan para wali dan sufi yang telah melakukan suatu *riyadhah* atau *mujahaddah*

5) teori interkontekstualitas (*The intercontextuality theory of truth*)

Kebenaran ini adalah kebenaran yang muncul setelah adanya proses dialektika antara realitas dan fakta, sumber otoritas, dan pernyataan.

Teori-teori kebenaran tersebut pada dasarnya menunjukkan titik berat kriteria yang berbeda, teori korespondensi menggunakan kriteria fakta, oleh karena itu teori ini bisa disebut teori kebenaran empiris, teori koherensi menggunakan dasar pikiran sebagai kriteria, sehingga bisa disebut sebagai kebenaran rasional, sedangkan teori pragmatis menggunakan kegunaan sebagai kriteria, sehingga bisa disebut teori kebenaran praktis.

2. Pendekatan-pendekatan untuk Memperoleh Kebenaran

Dalam khazanah filsafat ilmu, ada beberapa pendekatan yang dipakai manusia untuk memperoleh kebenaran yaitu : pendekatan empiris, pendekatan rasional, pendekatan intuitif, pendekatan religius, pendekatan otoritas, dan pendekatan ilmiah.⁷¹

a) Pendekatan Empiris

Manusia mempunyai seperangkat indera yang berfungsi sebagai penghubung dirinya dengan dunia nyata. Dengan inderanya manusia mampu mengenal berbagai hal yang ada di sekitarnya, yang kemudian diproses dan mengisi kesadarannya. Indera bagi manusia merupakan pintu gerbang jiwa. Tidak ada pengalaman yang diperoleh tanpa melalui indera.

Kenyataan seperti yang disebutkan di atas menyebabkan timbulnya anggapan bahwa kebenaran dapat diperoleh melalui penginderaan atau pengalaman. Kebenaran dari pendapat tersebut kiranya tidak dapat dipungkiri. Bahwa dengan pengalaman kita mendapatkan pemahaman yang benar mengenai bentuk, ukuran, warna, dst. mengenai suatu hal. Upaya untuk mendapatkan kebenaran dengan pendekatan demikian merupakan upaya yang elementer namun tetap diperlukan.

Mereka yang mempercayai bahwa penginderaan merupakan satu-satunya cara untuk memperoleh kebenaran disebut sebagai kaum empiris. Bagi golongan ini,

⁷¹Mukhtar Latif, *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014), 108-109.

pengetahuan itu bukannya didapatkan melalui penalaran rasional yang abstrak, namun melalui pengalaman yang konkrit. Gejala-gejala alamiah menurut anggapan kaum empiris adalah bersifat konkrit dan dapat dinyatakan melalui tangkapan indera manusia.

b) Pendekatan Rasional

Cara lain untuk mendapatkan kebenaran adalah dengan mengandalkan rasio. Upaya ini sering disebut sebagai pendekatan rasional. Manusia merupakan makhluk hidup yang dapat berpikir. Dengan kemampuannya ini manusia dapat menangkap ide atau prinsip tentang sesuatu, yang pada akhirnya sampai pada kebenaran, yaitu kebenaran rasional.

Golongan yang menganggap rasio sebagai satu-satunya kemampuan untuk memperoleh kebenaran disebut kaum rasionalis. Premis yang mereka gunakan dalam penalarannya adalah ide, yang menurut anggapannya memang sudah ada sebelum manusia memikirkannya. Fungsi pikiran manusia adalah mengenal ide tersebut untuk dijadikan pengetahuan.

c) Pendekatan Intuitif

Intuisi merupakan pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui proses penalaran tertentu. Seseorang yang sedang menghadapi suatu masalah secara tiba-tiba menemukan jalan pemecahannya. Atau secara tiba-tiba

seseorang memperoleh “informasi” mengenai peristiwa yang akan terjadi. Itulah beberapa contoh intuisi.

Intuisi bersifat personal dan tidak bisa diramalkan. Bahwa intuisi yang dialami oleh seseorang bersifat khas, sulit atau tak bisa dijelaskan, dan tak bisa dipelajari atau ditiru oleh orang lain. Bahkan seseorang yang pernah memperoleh intuisi sulit atau bahkan tidak bisa mengulang pengalaman serupa.

Kebenaran yang diperoleh dengan pendekatan intuitif disebut sebagai kebenaran intuitif. Kebenaran intuitif sulit untuk dipertanggung jawabkan, sehingga ada-ada pihak-pihak yang meragukan kebenaran macam ini.

d) Pendekatan Religius

Manusia merupakan makhluk yang menyadari bahwa alam semesta beserta isinya ini diciptakan dan dikendalikan oleh kekuatan adi kodrati, yaitu Tuhan. Kekuatan adi kodrati inilah sumber dari segala kebenaran. Oleh karena itu agar manusia memperoleh kebenaran yang hakiki, manusia harus berhubungan dengan kekuatan adi kodrati tersebut.

Kebenaran religius bukan hanya bersangkutan paut dengan kehidupan sekarang dan yang terjangkau oleh pengalaman, namun juga mencakup masalah-masalah yang bersifat transcendental, seperti latar belakang penciptaan manusia dan kehidupan setelah kematian.

e) Pendekatan Otoritas

Usaha untuk memperoleh kebenaran juga dapat dilakukan dengan dasar pendapat atau pernyataan dari pihak yang memiliki otoritas. Yang dimaksud dengan hal ini adalah individu-individu yang memiliki kelebihan tertentu dibanding anggota masyarakat pada umumnya.

Kelebihan-kelebihan tersebut bisa berupa kekuasaan, kemampuan intelektual, keterampilan, pengalaman, dan sebagainya. Mereka yang memiliki kelebihan-kelebihan seperti itu disegani, ditakuti, ataupun dijadikan figur panutan. Apa yang mereka nyatakan akan diterima masyarakat sebagai suatu kebenaran.

Sepanjang sejarah dapat ditemukan contoh-contoh mengenai ketergantungan manusia pada otoritas dalam mencari kebenaran. Pada masa Yunani kuno para pemikir seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles dipandang sebagai sumber kebenaran, bahkan melebihi pengamatan atau pengalaman langsung. Apa yang dinyatakan oleh para tokoh tersebut dijadikan acuan dalam memahami realitas, berpikir, dan bertindak.

3. Etika dan Ethos

Dalam tradisi filsafat istilah etika lazim difahami sebagai suatu teori ilmu pengetahuan untuk mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk untuk dilakukan oleh manusia. Persoalan etika muncul ketika moralitas seseorang atau suatu masyarakat mulai ditinjau kembali

secara kritis. Moralitas berkenaan dengan tingkah laku yang konkrit, sedangkan etika bekerja dalam level teori. Nilai-nilai etis yang difahami, diyakini, dan berusaha diwujudkan dalam kehidupan nyata juga disebut sebagai *ethos*.⁷²

Sebagai bagian dari kajian filsafat, etika dapat dibedakan menjadi dua; *obyektivisme* dan *subyektivisme*. Yang pertama berpandangan bahwa nilai kebaikan dan kebenaran suatu tindakan bersifat obyektif, terletak pada substansi tindakan itu sendiri. Dalam hal ini tindakan dikatakan baik bukan karena kita senang melakukannya atau kerena sejalan dengan kehendak masyarakat, melainkan semata karena keputusan rasionalisme universal yang mendesak kita untuk berbuat seperti itu. Yang kedua, *subyektifitas* berpandangan bahwa tindakan disebut baik manakala sejalan dengan kehendak atau pertimbangan subyek tertentu. Subyek di sini dapat berupa kolektif seperti masyarakat atau bisa saja subyek Tuhan.⁷³

⁷²Ahmad Syifaul Anam dkk, *Islam Nusantara Studi Islam Dengan Pendekatan Multidisiplin*, (Yogyakarta: Russmedia Grafika, 2017), 243.

⁷³Ahmad Syifaul Anam dkk, *Islam Nusantara Studi Islam Dengan Pendekatan Multidisiplin*, (Yogyakarta: Russmedia Grafika, 2017), 242-244.

BAB III

MASJID BAITURRAHIM GAMBIRAN DAN MITOS ARAH KIBLATNYA

A. Sejarah Masjid Baiturrahim Gambiran

Masjid dilihat dari sudut bahasa berasal dari akar kata bahasa arab *sajada yasjudu sujudan wudhi'a jubhatan 'alaal-ardhi* yakni meletakkan dahinya ke bumi. Kata masjid di sini adalah isim makan (dengan jim dibaca kasrah) yang berarti tempat sujud, tempat shalat, atau tempat menyembah Allah SWT⁷⁴. Selain tempat ibadah, masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan-kegiatan perayaan, hari-hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah, dan belajar Al-Quran sering dilaksanakan di masjid. Bahkan dalam sejarah islam, masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran (id.wikipedia.org/wiki/masjid).

Masjid memiliki fungsi utama yaitu sebagai tempat sujud kepada Allah atau shalat. Selain fungsi tersebut masjid juga memiliki fungsi-fungsi lain yang relevan dengan kebutuhan dan kondisi umat islam yaitu fungsi ibadah atau pembinaan iman dan taqwa, fungsi sosial kemasyarakatan, fungsi pendidikan dan fungsi ekonomi⁷⁵

Bagian-bagian bangunan masjid adalah dinding kiblat, mihrab, mimbar dinding kiri, kanan, dan belakang, bagian dalam

⁷⁴Sutarmadi, *Manajemen Masjid Kontemporer*, (Jogjakarta: Media Bangsa, 2012), 13.

⁷⁵Sutarmadi, *Manajemen Masjid Kontemporer*, (Jogjakarta: Media Bangsa, 2012), 13.

qubah, langit-langit (plafon), dan menara. Paparan mengenai ini dimulai dari Masjid Quba (masjid pertama yang dibangun Rasulullah), masa Khalifah, berlanjut sampai pada masjid-masjid sekarang (kini) yang nyatanya telah mengalami perubahan mengikuti perkembangan jumlah jamaah dan ilmu pengetahuan.⁷⁶

Pembangunan masjid di Indonesia pun tidak lepas dari semangat pembangunan masjid Rasulullah SAW. Snouchk Hurgronje mengatakan bahwa masjid di Indonesia kalau dibandingkan dengan masjid di negara Islam lainnya merupakan pusat pengaruh yang lebih besar terhadap kehidupan penduduk secara keseluruhan, orang yang ingin mempelajari kehidupan keagamaan di Indonesia seperti Jawa, Sulawesi dan daerah lainnya harus mulai mempelajari masjid⁷⁷.

Menurut Pijper⁷⁸ ciri-ciri masjid yang ada di Indonesia yaitu: *Pertama*, masjid itu memiliki bentuk dasar persegi. *Kedua*, tidak berdiri diatas tiang-tiang seperti langgar di Jawa, rumah tinggal di Indonesia yang kuno, tetapi berdiri di atas pondasi yang padat dan agak tinggi. *Ketiga*, mempunyai atap meruncing yang terdiri dari dua sampai lima tingkat yang mengecil ke atas. *Keempat*, di sisi barat atau sisi barat laut ada bangunan menonjol untuk Mihrab. *Kelima*, di bagain depan dan kadang-kadang dikedua sisinya, ada serambi yang

⁷⁶Hazlien Hoesin, <https://lizenhs.wordpress.com/2014/07/07/riwayat-ringkas-bagian-bagian-masjid-dimasa-nabi-sahabat-khalifah-dan-sekarang/>

⁷⁷Pijper, G.F, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900 – 1950*, diterjemahkan oleh Tadjimah, Yessy Augustin, Cet. ke-2, (Jakarta: Univertas Indonesia (UI-Press), 1985), 14.

⁷⁸ Pijper, G.F, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900– 1950*, diterjemahkan oleh Tadjimah, Yessy Augustin, Cet. ke-2, (Jakarta: Univertas Indonesia (UI-Press), 1985), 15.

terbuka atau tertutup. Dan *keenam*, halaman sekitar masjid dikelilingi tembok dengan satu atau dua pintu gerbang.

Salah satu perbedaan masjid kuno dan modern adalah pintu gerbangnya, di mana masjid modern ketika masuk ke daerah masjid harus melewati gerbang besi, sedangkan masjid kuno ketika masuk ke daerah masjid melewati gerbang besar yang terbuat dari tembok besar⁷⁹.

Pendapat Pijper ini diperkuat oleh Ambariy⁸⁰, mengatakan bahwa kategorisasi dikatakan masjid kuno yaitu: *Pertama*, bahan dan konstruksi bangunan, masjid-masjid lama di Indonesia dibangun berdasarkan tradisi seni bangunan lama, yaitu tradisi bangunan kayu maupun batu bata alam. Tiang pokok atau *Soko guru* berada di tengah bangunan dengan jumlah empat tiang. *Kedua*, bagian-bagian dari masjid bangunan masjid meneruskan bentuk bangunan pra Islam suatu bangunan tempat berkumpulnya masyarakat. Atap bangunan berbentuk tumpang bersusun ganjil. Masjid kuno pun dilengkapi dengan serambi depan untuk penyimpanan Beduk dan dilengkapi dengan menara, namun bentuk menara disesuaikan dengan daerah masing-masing, misalnya bangunan menara Masjid Kudus

⁷⁹Pijper, G.F, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900 – 1950*, diterjemahkan oleh Tudjimah, Yessy Augustin, Cet. ke-2, (Jakarta: Univertas Indonesia (UI-Press), 1985), 16.

⁷⁹ Hasan Muarif Ambariy, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 196-198.

⁸⁰Pijper, G.F, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900 – 1950*, diterjemahkan oleh Tudjimah, Yessy Augustin, Cet. ke-2, (Jakarta: Univertas Indonesia (UI-Press), 1985), 16.

mengingatkan pada bentuk zaman Majapahit. *Ketiga*, hiasan masjid, hiasan yang menjadi ciri khas masjid kuno adalah berupa pahatan yang menyerupai pahatan peninggalan kerajaan pra Islam.

1. Sejarah Pembangunan Masjid Baiturrahim Gambiran

Masjid Baiturrahim Gambiran dirintis oleh Sunan Kalijaga dengan mendirikan empat tiang kayu sebagai penopang atap tengah, pendirian Masjid Gambiran ini tepat sebelum Sunan Kalijaga bersama wali-wali lain mendirikan Masjid Agung Demak. Masjid Baiturrahim Gambiran mempunyai hubungan erat dengan Masjid Agung Demak, dalam sejarahnya Masjid Agung Demak didirikan oleh para wali bersama-sama dalam waktu satu malam.⁸¹ Atap tengahnya ditopang oleh empat tiang kayu raksasa, salah satu diantaranya tidak terbuat dari satu batang kayu utuh melainkan dari beberapa balok (tatah) yang diikat menjadi satu. Tiang tersebut adalah sumbangan Kanjeng Sunan Kalijaga yang disusun dari potongan-potongan balok yang tersisa dari pekerjaan wali-wali lainnya, pada malam pembuatan bangunan itu ia datang terlambat⁸², oleh karenanya tidak dapat menghasilkan pekerjaan yang utuh.

Masjid Baiturrahim Gambiran merupakan masjid tertua di Kabupaten Pati. Jika dilihat dari prasasti yang ada pada masjid

⁸¹ Purwadi, *Babad Demak : Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*, (Jogjakarta: Tunas Harapan, 2005), 82.

⁸² Menurut penuturan dari Kasi Seni dan Budaya Disbudparpora Kabupaten Pati, Bapak Sponyono, Kanjeng Sunan Kalijaga terlambat ke Demak dan tidak menjalankan tugasnya membawa satu tiang kayu, karena sedang berada di Pati membangun Masjid Gambiran.

tersebut, masjid ini memasuki usia 570 tahun. Masjid ini sebagai penanda pertama kali masuknya Islam di wilayah pantura Kabupaten Pati. Masjid Baiturrahim mempunyai benda-benda peninggalan masa lampau yang mempunyai nilai historis tinggi, khususnya benda-benda peninggalan pada masa kejayaan Islam. Sebelum agama dan kebudayaan Islam menyebarkan pengaruhnya di Kabupaten Pati, masyarakat di Kabupaten Pati menganut agama dan kebudayaan Hindu-Budha. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peninggalan-peninggalan hasil kebudayaan Hindu-Budha yang sampai saat ini masih dapat dijumpai di Kabupaten Pati. Setelah Islam menanamkan pengaruhnya di Kabupaten Pati, banyak masyarakat yang bersimpati dan akhirnya mendalami agama serta menerima kebudayaan Islam.

2. Arsitektur Bangunan Masjid Baiturrahim Gambiran

Sebelum agama dan kebudayaan Islam menyebarkan pengaruhnya di Kabupaten Pati, masyarakat di Kabupaten Pati menganut agama dan kebudayaan Hindu-Budha. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peninggalan-peninggalan hasil kebudayaan Hindu-Budha yang sampai saat ini masih dapat dijumpai di Kabupaten Pati. Setelah Islam menanamkan pengaruhnya di Kabupaten Pati, banyak masyarakat yang bersimpati dan akhirnya mendalami agama serta menerima kebudayaan Islam. Hal ini bukan berarti masyarakat di Kabupaten Pati meninggalkan kultur Hindu-Budha, akan tetapi

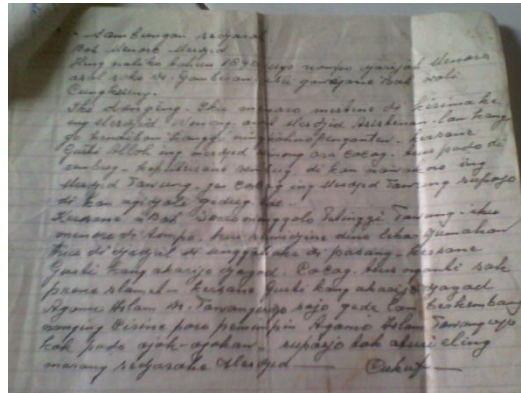
kemudian muncul perpaduan kebudayaan yang disebut dengan akulturasi.

Akulturasi antara kebudayaan Hindu dengan Islam bisa dilihat pada benda-benda peninggalan maupun adat istiadat yang sampai saat ini masih dilakukan. Sebagian benda-benda peninggalan sejarah yang memiliki akulturasi kebudayaan Hindu dan Islam, dapat dijumpai pada Masjid Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati. Bentuk akulturasi kebudayaan Hindu dan Islam terdapat pada atap masjid yang berbentuk tumpang dan mimbar masjid dengan ornamen-ornamennya. Mimbar yang terdapat pada masjid Baiturrahim ini terbilang menarik karena mempunyai keunikan berupa ukiran, bentuk, serta nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

a. Eksterior Masjid

Masjid Baiturrahim Gambiran berdiri pada tahun 1445. Penduduk Gambiran menyebut masjid Baiturrahim sebagai masjid wali (sebutan orang yang dekat atau dikasihi oleh Allah SWT). Pernyataan tersebut dapat dibuktikan melalui empat pernyataan; Pertama, masjid ini memiliki arsitektur kuno. Arsitektur masjid ini menyerupai Masjid Demak dan Masjid Cirebon yang memiliki atap bersusun, semakin ke atas bentuknya semakin mengecil. Atap paling atas berbentuk limas, di atasnya terdapat kemuncak atau mustaka untuk memberikan tekanan akan keruncingannya. Mustaka pada Masjid Gambiran berbentuk seperti *kendhil* atau alat untuk memasak dari tanah liat. Setelah masjid

dipugar pada tahun 1885, mustaka dijariyahkan ke masjid Winong. Setelah mustaka dipasang di atas masjid, ternyata tidak lama kemudian, masjid tersebut roboh. Kemudian panitia Masjid Winong mengusulkan mustaka dijariyahkan ke masjid di desa Tawangrejo dan ditukar dengan *bedug* milik masjid desa Tawangrejo. Mustaka tersebut diterima oleh Kepala Desa Suromenggolo. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1890 sesuai dengan dokumen asli yang ditulis oleh *carik* desa Tawangrejo yang bernama Bapak Ngusman bin A. Abdul Aziz (Surodimejo). Menurut narasumber, Bapak Ngusman menjadi *carik* pada masa penjajahan Belanda dan masa penjajahan Jepang. Dokumen asli tersebut kemudian diserahkan kepada K.H. A. Ishom dan masih tersimpan sampai sekarang. Berikut ini adalah gambar dokumen asli yang ditulis oleh Bapak Ngusman.



Gambar 3.1. Dokumen Asli



Gambar 3.2. Mustaka

Keaslian masjid ini juga bisa dilihat dari saka yang berjumlah empat serta memiliki jendela dan pintu yang terbuat dari kayu jati kuno. Sebelum dipugar, Masjid Gambiran terbuat dari kayu, setelah diadakan pemugaran masjid ini mulai menggunakan tembok.

Kedua, di lingkungan Masjid Baiturrahim Gambiran terdapat kompleks pemakaman yaitu kompleks pemakaman para penghulu (sebuah jabatan yang bertugas menikahkan orang Islam). Para penghulu dan keluarganya yang meninggal dunia dimakamkan ditempat ini, walaupun mereka sekarang tidak lagi bermukim di Gambiran.

Ketiga, di samping masjid terdapat sebuah kolam yang berfungsi untuk mengambil air wudhu. Dahulu, ketika masjid Gambiran masih digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan proses pernikahan, sebelum memasuki masjid, para pengantin terlebih dahulu membasuh kakinya dikolam tersebut. Keempat, menurut prasasti Gambiran, masjid ini dahulu adalah masjid besar di Kabupaten Pati karena

Gambiran merupakan pusat persebaran agama Islam di Kabupaten Pati. Di sekitar masjid terdapat makam tokoh-tokoh yang berperan penting dalam proses penyebaran agama Islam di Kabupaten Pati seperti makam Hendro Kusumo dan makam Wali Cungkung.

Berikut ini adalah gambar Masjid Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati.



Gambar 3.3. Masjid Baiturrahim Gambiran

b. Interior Masjid

Pada awal perintisan sekitar abad 14 dinding masjid masih berupa gebyok dan lantainya acian semen. Di tahun-tahun berikutnya sedikit demi sedikit merenovasi secara bertahap mulai dari alas masjid diganti dengan tegel yang puncaknya renovasi oleh Bupati Pati Raden Aryachandra Hadinegoro tahun 1885. Renovasi tersebut meliputi penggantian gebyok dengan dinding dan lantai keramik.

Sedangkan pintu-pintu, jendela, mihrab dan interior lainnya di cat ulang.

Mimbar merupakan podium di masjid di mana imam atau pemimpin berdiri untuk memberikan ceramah (khotbah). Mimbar pada Masjid Baiturrahim Gambiran digunakan sebagai tempat berkhotbah pada hari Jumat sejak pertama kali masjid ini didirikan sampai sekarang. Mimbar ini memiliki bentuk yang berbeda dari mimbar yang ada zaman sekarang.

Menurut keterangan yang diperoleh dari narasumber, mimbar pada Masjid Baiturrahim Gambiran masih terjaga keasliannya. Mimbar ini terbuat dari kayu jati kuno yang memiliki bentuk seperti singgasana Raja. Mimbar Masjid Baiturrahim Gambiran sudah mengalami pergantian pada salah satu tiangnya karena telah usang, tetapi pergantian tersebut tidak mengurangi nilai historis yang terkandung didalamnya.

Berikut ini adalah gambar mimbar Masjid Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati.



Gambar 3.4. Mimbar Masjid Gambiran

Pada mimbar Masjid Baiturrahim Gambiran Pati, terdapat ukiran-ukiran yang sangat artistik. Menurut keterangan narasumber, motif ukiran tersebut adalah motif Majapahitan. Motif ini terdiri dari:

1. Daun Pokok.

Daun pokok ini bentuknya cembung bercampur cekung, cembungnya motif Majapahitan ini diawali dari tepi garis benangan bagian dalam.

2. Angkup.

Pada motif ini angkupnya berbentuk krawing yang diakhiri dengan bentuk ulir kecil.

3. Benangan.

Tumbuhnya melilit melingkari ulir pokok, hingga mewujudkan pilin yang tidak beralas (lemahan).

4. Simbar

Tumbuhan simbar dari pangkal daun pokok sampai pada ujung ulir dengan posisi dibelakang benangan. Biasanya tumbuh pada daun-daun pokok besar.

5. Jambul

Ukiran pada motif Majapahitan yang berbentuk cembung dengan pecahan pada tepinya. Ulir pada jambul adalah seirama dengan ulir pada induk.

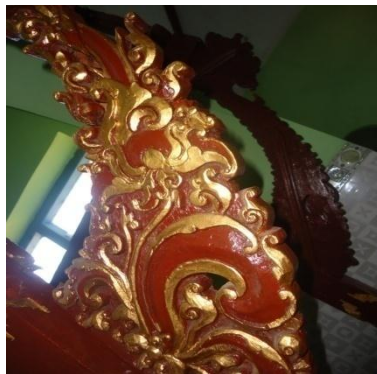
6. Trubusan

Bentuk trubusan berarti tumbuhnya daun baru, untuk mengisi tempat-tempat yang kosong.

7. Ulir

Pada motif Majapahitan ini mempunyai ulir yang kecil bila dibandingkan dengan motif-motif lain, karena bentuknya seperti spiral.

Berikut ini gambar motif ukiran mimbar Masjid Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati.



Gambar 3.5. Motif Majapahitan

Selain motif ukiran Majapahitan, pada mimbar Masjid Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati, juga terdapat kalamakarayang terletak di atas tempat duduk khatib. Dalam kebudayaan Hindu, hiasan kalamakara dianggap sebagai

simbol penolak kejahatan. Berikut ini adalah gambar kalamakara.



Gambar 3.6. Kalamakara

Tempat duduk mimbar Masjid Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati menyerupai Altar Candi yang berbentuk lipatan-lipatan segi empat yang semakin keatas semakin lebar ukurannya. Altar Candi pada agama Hindu digunakan sebagai tempat pemujaan para dewa. Berikut ini adalah gambar tempat duduk khatib.



Gambar 3.7. Tempat Duduk Khatib

Bentuk mimbar yang berundak tiga mempunyai filosofi atau makna tersendiri sesuai dengan trilogi ajaran Islam yaitu iman, islam, dan ihsan. Anak tangga tersebut berjumlah tiga yang menggambarkan tingkatan keimanan

manusia. Tingkat pertama disebut iman yaitu yang menjadi dasar akidah. Tingkatan kedua adalah islam yang diwujudkan dalam perbuatan atau amal saleh. Tingkat paling atas adalah ihsan yaitu jika aspek batin (iman) dan amal saleh telah dipenuhi secara utuh dan sempurna. Ihsan merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam sebuah hadits riwayat Muslim dicantumkan tentang penjelasan ihsan yang berbunyi “engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihatNya, dan apabila engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu”.

Filosofi ini serupa dengan filosofi dalam ajaran agama Hindu-Budha yang terdapat pada bagian-bagian candi. Candi dalam agama Hindu memiliki tiga bagian. Bagian yang pertama yaitu Bhurloka (kaki candi) yang melambangkan dunia fana. Bagian yang kedua adalah Bhuarloka (badan candi) melambangkan dunia pembersihan atau pemurnian. Sedangkan bagian ketiga disebut Swarloka (atap candi) melambangkan dunia para dewa.

Berikut ini adalah gambar anak tangga pada mimbar Masjid Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati.



Gambar 3.8. Anak Tangga Mimbar

Bentuk mimbar pada Masjid Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati merupakan akulturasi atau perpaduan kebudayaan Hindu dan Islam. Akulturasi ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk ornamen yang memiliki corak Hindu yang telah dipadukan dalam satu kesatuan bentuk mimbar, dimana mimbar berfungsi sebagai tempat untuk berdakwah. Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa pada satu kesatuan mimbar terdapat akulturasi kebudayaan Hindu dan Islam.

3. Pembangunan dan Renovasi Masjid Baiturrahim Gambiran

a. Pembangunan Pertama Oleh Sunan Kalijaga

Masjid Baiturrahim Gambiran dirintis oleh Sunan Kalijaga dengan mendirikan empat tiang kayu sebagai penopang atap tengah, pendirian Masjid Gambiran ini tepat sebelum Sunan Kalijaga bersama wali-wali lain mendirikan Masjid Agung Demak. Masjid Baiturrahim Gambiran mempunyai hubungan erat dengan Masjid Agung Demak, dalam sejarahnya Masjid Agung Demak didirikan oleh para wali bersama-sama dalam waktu satu malam.⁸³ Atap tengahnya ditopang oleh empat tiang kayu raksasa, salah satu diantaranya tidak terbuat dari satu batang kayu utuh

⁸³ Purwadi, *Babad Demak : Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*, (Jogjakarta: Tunas Harapan, 2005), 39.

melainkan dari beberapa balok (tatah) yang diikat menjadi satu. Tiang tersebut adalah sumbangan Kanjeng Sunan Kalijaga yang disusun dari potongan-potongan balok yang tersisa dari pekerjaan wali-wali lainnya, pada malam pembuatan bangunan itu ia datang terlambat⁸⁴, oleh karenanya tidak dapat menghasilkan pekerjaan yang utuh.

b. Renovasi pertama oleh Bupati Pati Aryachandra Hadinegoro

Renovasi pertama dilakukan pada masa pemerintahan bupati Raden Aryachandra Hadinegoro, Masjid dipugar pada tahun 1885, mustaka dijariyahkan ke masjid Winong. Setelah mustaka dipasang di atas masjid, ternyata tidak lama kemudian, masjid tersebut roboh. Kemudian panitia Masjid Winong mengusulkan mustaka dijariyahkan ke masjid di desa Tawangrejo dan ditukar dengan *bedug* milik masjid desa Tawangrejo. Mustaka tersebut diterima oleh Kepala Desa Suromenggolo.

B. Mitos Arah Kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran Pati.

Informasi tertulis tentang pengukuran arah kiblat masjid Baiturrahim Pati yang ditentukan oleh Sunan Kalijaga tidak ternuat langsung dalam buu-buku sejarah. Namun dalam prasasti yang

⁸⁴ Menurut penuturan dari Kasi Seni dan Budaya Disbudparpora Kabupaten Pati, Bapak Sopyono, Kanjeng Sunan Kalijaga terlambat ke Demak dan tidak menjalankan tugasnya membawa satu tiang kayu, karena sedang berada di Pati membangun Masjid Gambiran.

tertempeldi masjid disebutkan bahwa masjid Baiturahim Pati merupakan masjid yang dibangun oleh Wali⁸⁵ pada tahun 1445 M. Sebagai masjid tertua di Kabupaten Pati, dalam proses penentuan arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran, dimana pada saat proses tersebut tidak terlepas dari karomah Sunan Kalijaga. Yakni, pada saat beliau mendirikan empat tiang penyangga sumbu utama bangunan masjid tentu saja sudah diarahkan menuju arah kiblat. Hal ini seperti halnya beliau lakukan ketika menentukan arah kiblat masjid Agung Demak.⁸⁶

Pembangunan masjid di Gambiran bersamaan dengan dibangunnya masjid di tengah-tengah kota Demak. Karena itu, pembangunan masjid Gambiran sempat ditunda, karena Raden Santikusumo atau dikenal Sunan Kalijaga berangkat ke Demak untuk memenuhi tugas-tugasnya. Adapun cara Sunan Kalijaga dalam menentukan arah kiblat suatu masjid seperti masjid Baiturrahim dan masjid Agung Demak yang dikatakan dengan cara mistis dan kemudian menjadi sebuah kemitosan⁸⁷, adalah bahwa Sunan Kalijaga memperoleh wasiat *antakusuma*, yaitu sebuah bungkusan yang konon berisi baju hadiah dari Nabi Muhammad SAW, yang jatuh dari langit di hadapan para hadirin yang sedang melakukan sidang menentukan arah kiblat .

⁸⁵ Ashadi, *Sinkretisme Dalam Tata Ruang Masjid Wali Songo*, (NALARs Volume 12 No 1 Januari 2013), 1-16.

⁸⁶Wawancara dengan Fadholi (ta'mir masjid Baiturrahim Gambiran Pati) di kediamannya pada 19 Mei 2017

⁸⁷Ahmad Munif, *Kontroversi Fiqh Kiblat; Studi Komp Aratif Atas Fiqh-Mitologis Dan Fiqh-Falak Di Masjid Agung Demak*, (ISTI'DAL; Jurnal Studi Hukum Islam, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2014, ISSN: 2356-0150)

Menurut legenda, dalam mengukur arah kiblat tangan kiri *Pangeran Tuban* ini memegang Masjid Demak (dalam mengukur arah kiblatnya) dan tangan kanannya dilambaikan memegang Masjidil Haram di Mekkah. Dengan metode tersebut, pengukuran arah kiblat Masjid Agung Demak di tentukan dan diperlihatkan kepada hadirin. Setelah arah kiblat itu dianggap sah oleh para peserta sidang maka *putra adipati Tuban Tumenggung Wilatikta* melepaskan pula kedua masjid yang dipegangnya itu.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu falak, Noorhadi, pada tahun 1993 dengan menggunakan metode *rashd al qiblat* harian pada tanggal 26 Januari 1993⁸⁸ melakukan pengecekan arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran Pati. Diperoleh ukuran arah kiblat masjid Baiturrahim melenceng sekitar ± 30 derajat. Kemudian dikomunikasikan pada saat khutbah jum'at, warga tidak menghiraukan, akibatnya arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran masih seperti semula.

Setelah diaakannya pengecekan arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran oleh Noorhadi ternyata menyisakan sebuah polemik yang cukup serius di kalangan masyarakat sekitar terkait eksistensi arah kiblat masjid tersebut. Melihat hal tersebut, maka Majelis Ulama Indonesia daerah tingkat II Pati mengadakan verifikasi arah kiblat masjid tersebut pada tanggal 14 Sya'ban 1413 Hijriyah yang bertepatan pada tanggal 21 Februari 1993 Masehi. Setelah

⁸⁸Wawancara dengan Fadholi (ta'mir masjid Baiturrahim Gambiran Pati) di kediamannya pada 19 Mei 2017

diadakan pengukuran dengan menggunakan alat bantu Kompas⁸⁹ diperoleh hasil kemelancengan arah kiblat sebesar 10° dari garis tengah masjid. Namun pada kenyataanya pasca diputuskan oleh MUI Pati disertai dengan berita acara⁹⁰ pengukurannya, arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran dalam pelaksanaan dan penggunaan saat beribadah shalat oleh masyarakat tetap digunakan arah kiblat asal, yakni pengukuran oleh mbah sunan Kalijaga hingga sekarang.

⁸⁹Wawancara dengan Fadholi (ta'mir masjid Baiturrahim Gambiran Pati) di kediamannya pada 19 Mei 2017

⁹⁰Terlampir

BAB IV

KAJIAN SOSIO HISTORIS TENTANG RESPON MASYARAKAT GAMIRAN TERHADAP ARAH KIBLAT MASJID BAITURRAHIM GAMBIRAN PATI

A. Respon Masyarakat Gambiran Terhadap Eksistensi Arah Kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran Pati

Sebagaimana dipaparkan pada bab III mengenai historiografi Masjid Baiturrahim Gambiran Pati, maka masjid ini dapat dikategorikan sebagai salah satu dari sekian masjid yang memiliki keunikan dan “keramat” seperti halnya masjid Agung Demak di Jawa Tengah, masjid Agung Sunan Ampel di Jawa Timur dan masjid keramat yang lainnya. Sisi keramat masjid Baiturrahim Gambiran Pati yang ditentukan oleh Sunan Kalijaga kemudian menjadi suatu dogma⁹¹ bagi masyarakat kaum masjid Baiturrahim Gambiran Pati. Dogma yang dilatarbelakangi oleh sosok kewalian dan kekaromahan Sunan Kalijaga tersebut membuat masyarakat kaum masjid Baiturrahim Gambiran Pati enggan untuk mengarahkan arah kiblat masjid Baiturrahim tersebut kepada arah yang diperoleh dengan pendekatan ilmu falak, walaupun verifikasi arah kiblat tersebut dimotori langsung oleh pihak MUI kabupaten Pati.

Terkait arah kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran Pati, dalam historinya masjid ini mempunyai hubungan erat dengan Masjid

⁹¹.Dogma adalah pokok ajaran yang harus diterima dan diyakini kebenarannya. Lihat Pias A Partanto & M Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer, Surabaya: Arkola, tt, hal. 10

Agung Demak, dalam sejarahnya Masjid Agung Demak didirikan oleh para wali bersama-sama dalam waktu satu malam.⁹² Atap tengahnya ditopang oleh empat tiang kayu raksasa, salah satu diantaranya tidak terbuat dari satu batang kayu utuh melainkan dari beberapa balok (tatah) yang diikat menjadi satu. Tiang tersebut adalah sumbangan Kanjeng Sunan Kalijaga yang disusun dari potongan-potongan balok yang tersisa dari pekerjaan wali-wali lainnya, pada malam pembuatan bangunan itu ia datang terlambat⁹³, oleh karenanya tidak dapat menghasilkan pekerjaan yang utuh.

Sebagai masjid tertua di Kabupaten Pati, dalam proses penentuan arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran, dimana pada saat proses tersebut tidak terlepas dari karomah Sunan Kalijaga. Yakni, pada saat beliau mendirikan empat tiang penyangga sumbu utama bangunan masjid tentu saja sudah diarahkan menuju arah kiblat. Hal ini seperti halnya beliau lakukan ketika menentukan arah kiblat masjid Agung Demak.⁹⁴

Dalam riwayatnya, konon Sunan Kalijaga juga memperoleh wasiat *antakusuma*, yaitu sebuah bungkusan yang konon berisi baju hadiah dari Nabi Muhammad SAW, yang jatuh dari langit di hadapan para hadirin yang sedang melakukan sidang menentukan arah kiblat

⁹²Purwadi, *Babad Demak : Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*, (Jogjakarta: Tunas Harapan, 2005), 39.

⁹³Menurut penuturan dari Kasi Seni dan Budaya Disbudparpora Kabupaten Pati, Bapak Sopyono, Kanjeng Sunan Kalijaga terlambat ke Demak dan tidak menjalankan tugasnya membawa satu tiang kayu, karena sedang berada di Pati membangun Masjid Gambiran.

⁹⁴Wawancara dengan Fadholi (ta'mir masjid Baiturrahim Gambiran Pati di kediamannya pada 19 Mei 2017

Masjid Demak. Sidang dipimpin *Sunan Giri*. terjadi perpedaan pendapat dalam sidang penentuan arah kiblat, sidang yang di pimpin oleh *pendiri kerajaan Giri Kedaton* ini belum bisa memutuskan arah kiblat yang di anggap sah oleh peserta sidang sampai menjelang shalat jumat.

Kemudian *Sunan Kalijaga* berdiri di tengah-tengah peserta sidang yang sedang berdebat, Menurut legenda, tangan kiri *Pangeran Tuban* ini memegang Masjid Demak dan tangan kanannya dilambaikan memegang Masjidil Haram di Makkah, Dengan metode tersebut, pengukuran arah kiblat Masjid Agung Demak di tentukan dan diperlihatkan kepada hadirin. Setelah arah kiblat itu dianggap sah oleh para peserta sidang maka *putra adipati Tuban Tumenggung Wilatika* melepaskan pula kedua masjid yang dipegangnya itu.⁹⁵

Hal ini menurut penulis sangat logis dan dimungkinkan, bahwa cara pengukuran arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran Pati seperti riwayat di atas. Jika dilihat dari historisnya masjid Baiturrahim yang lebih tua dari masjid Agung Demak, maka sangat wajar cara dan proses tersebut oleh Sunan Kalijaga dilakukan lagi pada saat menentukan arah kiblat masjid Agung Demak. Secara kasat mata proses yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam menentukan arah kiblat suatu masjid seperti yang beredar dalam masyarakat termasuk dalam kategori penggunaan pendekatan religius

⁹⁵Wawancara dengan Fadholi (ta'mir masjid Baiturrahim Gambiran Pati di kediamannya pada 19 Mei 2017

dan intuisi dalam mendapatkan kebenaran ilmiah⁹⁶ yang kemudian menjelma menjadi sebuah “mitos”.

Tentunya proses⁹⁷ tersebut dalam *frame* ilmu falak tentunya berbeda dalam proses mendapatkan kebenaran dalam menentukan arah kiblat. Ilmu falak dari sifat kajiannya yang berupa kajian ilmu *Ilmy‘amaly* dan *‘alamiyah*.⁹⁸Oleh sebab itu dalam meyakini “mitos” cara penentuan tersebut dalam kaca mata ilmu falak, maka penulis terlebih dulu memaparkan bagaimana arah kiblat Masjid Baiturrahim dalam wilayah ilmu falak dengan langkah-langkah, metode-metode, dan proses-proses ilmiah dari yang paling sederhana hingga modern. Untuk memperoleh hasil data yang akurat dari problematika yang ada di masyarakat Gambiran Pati pasca verifikasi arah kiblat oleh Noorhadi dan MUI, penulis kemudian mengadakan verifikasi ulang arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran Pati dengan pendekatan ilmu falak.

Perhitungan dan pengukuran arah kiblat yang dimulai pada tanggal 1 Maret 2017 (via Google Earth) dengan kemelencengan sebesar 31°36’00’’ dari arah kiblat seharusnya, kemudian 3 Maret 2017 (via Istiwaini dan Theodolit) memberikan hasil bahwa arah kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran melenceng sebesar 31°34’00’’, dan pada tanggal 30 Mei 2017 dengan

⁹⁶Muhtar Lathif, *Orientasi Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Predana Media Group, 2009), 109. Lihat juga Heri Purnama, *Ilmu Alamiah Dasar*, tt:Rineka Cipta,tt, hal. 16

⁹⁷Proses dan langkanya terlampir

⁹⁸Heri Purnama, *Ilmu Alamiah Dasar*, tt: Rineka Cipta,tt., 112.

menggunakan metode *rasdh al Qiblat* harian dengan hasil kemelencengan 31, 57°. Hasil verifikasi arah kiblat masjid tersebut untuk selanjutnya disosialisasikan kepada beberapa tokoh agama, tokoh masyarakat, dan beberapa warga sekitar masjid.

1. Respons Masyarakat Antara Pro Dan Kontra Terhadap Verifikasi Arah Kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran Pati

Respons masyarakat terhadap hasil perhitungan dan pengukuran, yaitu: *Pertama*, Bapak KH. Fadholi⁹⁹ sebagai Tokoh agama sekaligus takmir masjid Baiturrahim Gambiran. Beliau mengatakan bahwa arah kiblat masih seperti semula, hanya saja ketika sholat dengan sedikit memalingkan badan atau muka ke utara. Hal ini mengingat bahwa masjid tersebut dibangun oleh orang yang dikasihi Allah (Sunan Kalijaga), agar para jamaah masjid mendapatkan barokah dari Sunan Kalijaga. Disamping itu juga untuk menjaga ketentraman jamaah dan warga sekitar masjid agar selalu tenang dan damai ketika melaksanakan shalat di masjid Baiturrahim Gambiran.

Kedua, Bapak K. Nur Alim Habibi¹⁰⁰ sebagai pengasuh pondok pesantren Ragil Alfatah kompleks Masjid Baiturrahim Gambiran. Menurut beliau merespon positif dengan adanya pengecekan arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran yang dilakukan oleh penulis karena telah memberikan data ilmiah

⁹⁹Wawancara dengan Fadholi (ta'mir masjid Baiturrahim Gambiran Pati) di kediamannya pada 19 Mei 2017

¹⁰⁰Wawancara dengan Nur Alim Habibi di kediamannya pada 20 Mei 2017

mengenai arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran. Beliau dan pihak pengurus masjid tetap menggunakan arah kiblat semula kerana berkeyakinan arah kiblat suatu masjid tidak harus benar-benar menghadap kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat langsung ke bangunan Ka'bah. Bangunan dan arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran merupakan hasil karya dari orang-orang yang memiliki jasa besar dalam penyebaran agama Islam di Pati sehingga para pengurus tidak mengubah shaf sebagai tanda penghormatan bagi mereka yang telah menyebarkan agama Islam di Pati.

Ketiga, Bapak Drs. HM. Khoiron, M.Ag¹⁰¹ sebagai salah satu dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Pati (STAIP). Beliau mengatakan bahwa penentuan arah kiblat masjid berdasarkan hadis Nabi “*Syaddiduu au taqribuu*” yang artinya tepat ke arah kiblat atau mendekatinya. penjelasan beliau antara lain: 1) seseorang berada di dalam *Masjid al-Haram* maka ketika shalat wajib menghadap kiblat; 2) seseorang yang berada diluar *Masjid al-Haram* maka ketika shalat wajib menghadap ke arah bangunan *Masjid al-Haram*; 3) seseorang yang berada di luar kota Makkah maka ketika shalat wajib menghadap ke arah kota Makkah; 4) seseorang yang berada di luar negara Arab maka ketika shalat wajib menghadap ke arah negara Arab. Karena letak geografis negara Indonesia berada di bagian timur Ka'bah/Makkah, maka kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke arah barat.

¹⁰¹Wawancara dengan HM. Khoiron di kediamannya pada 21 Mei 2017

Selain itu Bapak Drs. HM. Khoiron, M.Ag mengatakan bahwa bangunan Ka'bah berbentuk kubus dengan tinggi kurang lebih 16 meter, panjang 13 meter dan lebar 11 meter. Ukuran tersebut akan muat ketika dimasukkan dalam masjid Istiqlal Jakarta, bahkan sisa. Disebutkan bahwa "*palingkan mukamu ke arah kiblat*", lalu pertanyaannya, bagaimana dengan jamaah masjid Istiqlal Jakarta yang berada di bangunan sisi samping kanan dan samping kiri, tentunya mereka tidak menghadap ke arah Ka'bah, malahan menghadap ke arah negara lain. Maka tidak mungkin bangunan masjid dibangun menyudut agar semua jamaah menghadap ke arah Ka'bah.

Amal Hamzah salah satu warga sekitar masjid Baiturrahim yang berprofesi sebagai seorang guru sejarah, mengatakan bahwa walau bagaimanapun masjid Baiturrahim Gambiran Pati merupakan masjid yang memiliki nilai historis yang sangat tinggi, lebih tua dari pada masjid Agung Demak dan juga memiliki nilai "keramat". Menurutnyanya sebaiknya tidak dirubah arah kiblatnya dan tetap pada arah asal yang ditentukan oleh Sunan Kalijaga. Hal ini demi menjaga warisan leluhur dan menghormartinya.¹⁰²

Namun Muslihan salah satu pegawai Kementerian Agama Pati, berbeda dalam merespon hasil verifikasi arah kiblat masjid tersebut, ia menyatakan bahwa menurut ketentuan syari'at suatu arah kiblat harus disesuaikan sesuai ketentuannya menurut

¹⁰²Wawancara dengan Amal Hamzah di kediamannya pada 21 Mei 2017

kajian fikih, di mana kiblat harus menghadap *'ain al ka'bah* atau *jihat al ka'bah*. Tentunya dalam rangka memperoleh hasil yang valid dalam menentukan arah kiblat tentunya disesuaikan dengan kemajuan zaman yakni dengan cara ilmu falak. Maka jika terdeteksi arah kiblat suatu masjid yang belum atau tidak mengarah harus segera diluruskan arahnya.¹⁰³

Senada dengan Muslihan, Asih Retno Susanti¹⁰⁴ salah satu masyarakat Gambiran Pati yang berprofesi sebagai seorang guru di salah satu sekolahan Gambiran Pati mengutarakan bahwa arah kiblat suatu masjid harus dicek kebenarannya apak sudah menghadap ke arah kiblat yang semestinya atau belum. Hal ini menurut penuturannya disebabkan karena arah kiblat merupakan salah satu syarat sah shalat yang harus dipenuhi. Oleh karenanya hukumnya wajib berijtihad untuk mencari arah kiblat yang akurat. Jika setelah diukur ternyata melenceng maka harus diluruskan arah kiblatnya.

Dari hasil penggalian informasi terkait pendapat kaum masjid Baiturrahim Gambiran Pati dari berbagai unsur dan profesi , maka penulis dapat mengkategorikan menjadi dua pendapat yakni pro dan kontra sebagai berikut:

- 1) Kelompok *pro* yang berpendapat agar arah kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran Pati diubah memiliki dua dasar pokok.

¹⁰³Wawancara dengan Muslihan di kediamannya pada 21 Mei 2017

¹⁰⁴Wawancara dengan Asih Retno Susanti di kediamannya pada 22 Mei

Pertama, dasar dari sisi *fiqhiyah*. Beberapa dasar *fiqhiyah* yang dipakai diantaranya adalah;

- a. Bagi orang yang tidak bisa melihat Ka'bah langsung atau lokasinya jauh dari Ka'bah, lebih memilih pendapat yang mewajibkan untuk berjihad dan berupaya menuju *ain al-ka'bah* dengan bantuan sains atau keilmuan yang lebih maju dan modern.
- b. Mihrab yang sudah ditetapkan oleh wali atau mujtahid boleh diubah bila dikemudian hari ditemukan kesalahan dan kekeliruan arah kiblatnya.
- c. Ijtihad yang dibuat oleh Sunan Kalijaga tidak terhapus oleh ijtihad baru yang dilakukan pada masa sekarang. Keduanya sama-sama eksis, namun lebih baik memilih ijtihad baru yang disertai pertimbangan alat teknologi yang lebih meyakinkan.

2) Sedangkan kelompok *kontra* yang menghendaki arah kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran Patit tetap seperti semula (tidak dirubah) memiliki dua dasar .Pertama, dari sisi *fiqhiyah*. Beberapa dasar *fiqhiyah* yang diambil antara lain;

- a. Bagi orang yang tidak bisa melihat Ka'bah langsung atau jauh dari Ka'bah, lebih memilih pendapat yang menyebutkan arah kiblatnya cukup jihat al-ka'bah. Dimana pendapat ini merupakan pendapat mayoritas ulama dan sulit membuktikan dengan bi al-ain bahwa orang yang salat benar-benar tepat menuju ain al-ka'bah.

- b. Arah kiblat suatu masjid yang sudah ditetapkan oleh orang alim apalagi seorang wali menjadi suatu i'timâd yang telah dipakai selama bertahun-tahun oleh orang Islam, maka arah kiblat tersebut itu tidak boleh diubah. Sebab seorang wali merupakan sosok yang betul-betul selalu dekat dan taat kepada Allah Swt tanpa disertai maksiat, terjaga (mahfuzh) dan segala urusannya dikuasai oleh-Nya.
 - c. Masjid Baiturrahim Gambiran Pati merupakan pancer bagi umat Islam di Gambiran Patipada khususnya. Mereka meyakini bahwa apa yang sudah ditetapkan oleh Sunan Kalijaga benar adanya. Bila kemudian itu berubah dikhawatirkan akan membuat ukhuwah umat Islam goncang. Sehingga untuk menghindari hal itu, sebaiknya tetap mengikuti arah kiblat yang sudah ditetapkan Sunan Kalijaga dulu yang berbeda maka menjadi gugur, dan kita kembali kembali pada ijtihad yang sudah ada. Selain itu, menjaga warisan leluhur merupakan tradisi yang baik bagi mereka.
2. Titik Konvergensi Arah Kibat Masjid Baiturrahim antara Sunan Kalijaga dan Ilmu Falak

Pada pembahasan sub-bab 4 poin pertama penulis telah paparkan bahwa metode Sunan Kalijaga dalam menentukan arah kiblat masjid Baiturrahim sama seperti yang dilakukan saat menentukan arah kiblat masjid Agung Demak yakni dengan metode intuisi religius sebagai cara memperoleh kebenaran

dalam pendekatannya. Namun pada sisi lain hal ini berseberangan dalam frame ilmu falak yang notabene bernuansa ilmiah dan dengan pendekatan rasional dalam memperoleh kebenarannya. Kedua pendekatan tersebut ternyata memberikan hasil yang berbeda. Satu berangkat dari nilai karomah¹⁰⁵ sang wali dan satu berangkat dari metodologi matematis astronomis. Namun disisi lain keduanya merupakan salah satu cara pendekatan dalam memperoleh kebenaran ilmiah, lalu bagaimana titik konvergensinya?.

Terlepas dari anggapan dan kepercayaan masyarakat tentang kekeramatan Sunan Kalihaga dalam menentukan arah kiblat suatu masjid, maka pada dasarnya metode yang digunakan oleh Sunan Kalijaga adalah hanya sebuah simbol dari metode penentuan arah kiblat dengan menggunakan arah Matahari atau bayangannya (*Rashd al Qibla lokal*). Namun faktanya arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran Pati melenceng dari arah seharusnya dengan menggunakan pendekatan ilmu falak modern.

Penulis memandang metode intuisi yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam *frame* ilmu falak merupakan penerapan penentuan arah kiblat dengan menggunakan dasar Matahari sebagai penunjuk arah awal yang kemudian akan diketahui arahnya dari bayangan Matahari tersebut. Namun sayangnya langkah-langkah yang seharusnya ditempuh dalam menentukan arah kiblat dengan cara *rashd al qiblat* lokal tersebut tidak

sempurna dalam langkah dan prosesnya seperti yang dipelajari oleh akademis sekarang dalam frame ilmu falak modern saat ini.

Diasumsikan saat itu Raden Said (nama asli dari Sunan Kalijaga), berdiri dan memberi solusi dengan memberi ilustrasi pada peserta sidang. Tangan kanan yang di katakan “*melambai memegang Masjid al Haram di Makkah*”, besar kemungkinan sedang menunjuk posisi arah Matahari saat memotong lingkaran kiblatnya suatu tempat, sehingga semua benda yang berdiri tegak lurus pada saat itu bayangannya menunjukkan arah kiblat tempat tersebut¹⁰⁶. Jika dilihat sejarah pendirian masjid Baiturrahim pada tanggal 9 Oktober 1445 M, maka pada saat itu tempat arah Matahari terbenam secara semu¹⁰⁷ adalah condong ke arah Selatan. Hal ini dibuktikan dengan adanya nilai deklinasi Matahari yang bernilai negatif sebesar $\pm - 9^\circ$. Dan pada saat itu

¹⁰⁶ Slamet Hambali, *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 45.

¹⁰⁷ Setiap hari kita melihat bahwa matahari terbit di kaki langit sebelah Timur, lalu bergerak makin lama makin tinggi, hingga akhirnya pada tengah hari mencapai tempat kedudukannya yang paling tinggi pada hari itu. Setelah itu ia meneruskan perjalannya, tempatnya di langit main lama makin rendah, dan pada senja hari kita lihat ia terbenam di ufuk sebelah Barat. Perjalanan matahari seperti itu bukanlah gerak matahari yang sebenarnya, akan tetapi terjadi akibat adanya perputaran bumi pada porosnya (rotasi) selama sehari semalam. Peristiwa perjalanan matahari semacam itu dinamakan *perjalanan semu harian matahari*. Gerak semu harian matahari ini disebabkan oleh *rotasi bumi*(gerak putar bumi pada sumbu putarnya), dengan waktu rotasi yaitu 23 jam 56 menit 4.1 detik. Dengan demikian dalam sehari matahari bergerak 000 59' 08,33". Antara tanggal 21 Juni – 23 September (matahari berada disebelah utara ekuator) belahan bumi bagian utara dan tanggal 23 September–22 Desember (matahari berada disebelah selatan ekuator. Lihat Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004)

jam *rashd al qiblat* lokal pada lokasi masjid Baiturrahim adalah pukul 10:56:00.88 WIB¹⁰⁸.

Adapun tangan kiri *Raden Said* yang di katakan “*memegang Masjid*”, kemungkinan sedang menunjuk bayangan benda yang berdiri tegak yang mengarah ke arah kiblat sebagai tanda arah kiblat suatu masjid. Setelah arah itu di perhatikan dengan memanfaatkan momen posisi matahari kemudian peserta sidang menyaksikan pengukuran arah kiblat tersebut berdasarkan metode *rashd alQiblat lokal* pada tanggal 9 oktober 1445 M.

Pada tahun dibangunnya masjid Baiturrahim Gambiran Pati tentunya belum terdapat theodolite , GPS, atau *google earth*. Ilmu Astronomi mungkin belum ada yang berminat untuk mempelajarinya. Namun pengukuran arah kiblat dengan metode *rashd alQiblat* dengan menggunakan Matahari sebagai dasar sudah ada sejak jaman dahulu.

Kemudian kelegendaan sosok Sunan Kalijaga menjadikan cara seperti ini berubah sebagai sebuah mitos. Suatu teori menyatakan bahwa mitos adalah catatan peristiwa bersejarah yang dilebih-lebihkan secara terus-menerus sampai akhirnya figur dalam sejarah tersebut memperoleh status setara dewa. Mitos-mitos bermunculan sebagai alegori atau personifikasi pada fenomena alam namun perlahan-lahan diinterpretasikan secara harfiah. Pelaku utama yang diceritakan

¹⁰⁸Terlampir

dalam mitos biasanya adalah para dewa, manusia, dan pahlawan supranatural sebagai kisah suci,

Mitos disebarakan untuk menyampaikan pengalaman religius, untuk membentuk model sifat-sifat tertentu, dan sebagai bahan ajaran dalam suatu komunitas. Dalam suatu masyarakat dimana mitos itu disebarakan, biasanya suatu mitos dianggap sebagai kisah yang benar-benar terjadi pada zaman purba. Umumnya mitos ini didukung oleh penguasa atau imam/pendeta/guru agama yang sangat erat dengan suatu agama atau ajaran kerohanian.

Pada akhir dan faktanya arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran Pati versi Sunan Kalijaga tidak mengarah kepada arah seharusnya jika dibandingkan dengan arah kiblat versi ilmu falak dengan kemelencengan sekitar 31° dari arah bangunan masjid dan arah seharusnya. Dalam hal ini ulama fikih berbeda pendapat dalam toleransi *inhiraf* (kemelencengan) arah kiblat¹⁰⁹:

- a. Ulama Syafi'iyah: yang dimaksud menghadap kiblat adalah kewajiban menghadap ke *'ain al qiblat* dengan jangkauan kedua mata manusia dengan toleransi pergeseran/kemelencengan dari *'ain al ka'bah* sebesar 20° baik ke kanan ataupun ke kiri, jika melebihi batas tersebut maka dianggap keluar dari arah kiblat.

¹⁰⁹ Shalih Mubaraok Di'kik, *Al Inhiraf 'an al Ka'bah al Musyarrafah wa Miqdar al Jaiz wa al Mamnu' Minhu*, tt: tp, tt, hal. 31-32

- b. Ulama Hanafiyyah: yang dimaksud menghadap kiblat adalah kewajiban menghadap kiblat dengan jangkauan keseluruhan wajah atau bagian dari wajah dan ini disebut sebagai *jihat al asghor* dengan toleransi kemelencengan dari 'ain al ka'bah sebesar 35° , jika melewati batas tersebut maka dianggap keluar dari arah kiblat.
- c. Ulama Hanabilah: yang dimaksud menghadap kiblat adalah kewajiban menghadap kiblat ke arah Ka'bah, dengan asumsi antara Barat dan Timur terdapat arah kiblat¹¹⁰. Maka kiblat *musholli* adalah antara arah kanan dan kiri *ka'bah* dengan batas ukuran kemelencengan dari 'ain al ka'bah sebesar 90° . Ini disebut *jihat al kubro*.
- d. Jumhur ulama: yang dimaksud menghadap kiblat adalah kewajiban menghadap kiblat ke salah satu arah empat di mana Ka'bah berada dengan batas kemelencengan dari 'ain al Ka'bah sebesar 45° ke arah kanan dan juga 45° ke arah kiri, jika melebihi batas tersebut maka dianggap keluar dari arah kiblat.

Poin dari titik konvergensi antara metode yang digunakan Sunan Kalijaga dan metode ilmu falak modern dalam menentukan arah kiblat suatu masjid seperti masjid Baiturrahim Gambiran Pati, adalah sebagai berikut:

¹¹⁰Untuk arah kiblat seluruh Indonesia, maka ke arah Barat sebab posisi Ka'bah di sebelah Barat Indonesia, maka analogi nya “ antara arah utara dan selatan terdapat arah kiblat”

- a. Keduanya merupakan cara memperoleh kebenaran ilmiah, religius-intuitif adalah pendekatan Sunan Kalijaga dan rasional ilmiah adalah pendekatan ilmu falak modern.
- b. Keduanya menggunakan alam sebagai patokan yakni bantuan Matahari
- c. Keduanya merupakan proses ijtihad istbat arah kiblat.
- d. Keduanya sah menurut pendapat madzhab fikih.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa posisi ilmu falak merupakan titik awal dalam penentuan arah kiblat yang valid sesuai dengan pengertian menghadap arah kiblat (baik ke *'ain al Ka'bah* ataupun *jihat al Ka'bah* secara matematis astronomis untuk menghasilkan hasil yang lebih mendekati kebenaran. Posisi ilmu falak dalam kaca mata filsafat ilmu kemudian disebut sebagai *logos*¹¹¹, sebagai bidang ilmu sains yang menggunakan metode dengan menunjukkan prinsip-prinsip rasional ilmiah dalam penentuan arah kiblat. Adapun dalam praktisnya jika terdapat arah kiblat suatu masjid atau mushola yang tidak presisi ke arah kiblat yang seharusnya maka shalatnya tetap sah dengan kategori kemelencengan arah kiblat yang diperbolehkan oleh ulama fikih (arah kiblat).

B. Faktor Sosio Historis Terhadap Eksistensi Arah Kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran Pati

¹¹¹Pius A Partanto & Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, tt), 418.

A.Mukti Ali mengatakan bahwa penelitian agama Di Indonesia adalah hal yang sangat penting karena Indonesia merupakan bangsa yang religius, dan masyarakatnya yang sosialis religius.¹¹² Selanjutnya Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam konsep konstruktivisme sosial menyatakan bahwa agama pada hakikatnya dibentuk secara sosial oleh manusia sehingga eksistensi agama bergantung pula pada faktor sosial, historis, dan kultural.

Dalam hal ini penulis memberikan analisa yang bersifat deskriptif–naratif analitis terkait studi agama fokus permasalahan eksistensi arah kiblat masjid Biturrahim Gambiran Pati yang secara ilmu ilmiah modern telah jelas melenceng dari arah kiblat seharusnya. Namun pada faktanya hal tersebut tidak berpengaruh pada keyakinan masyarakat masjid Gambiran Pati tersebut untuk merubah arah kiblat mereka dalam beribadah shalat dan tetap menggunakan arah kiblat asal oleh Sunan Kalijaga. Dalam hal ini setelah diadakan penelitian lapangan secara langsung dan penelusuran literatur dan analisa sumber maka terdapat beberapa aspek, faktor dan dampak yang melandasi eksistensi arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran tidak ditubah hingga sekarang.

1. Faktor Historis Masjid Baiturrahim Gambiran Pati

¹¹²Syamsul Arifin, *Studi Agama Persepektif Sosiologis Dan Isu-Isu Kontemporer*, Malang: UMM Press, 2009), 41.

Melirik sisi unik dan “keramat” Masjid Baiturrahim Gambiran dapat dilihat dari mulai dirintisnya masjid tersebut oleh Sunan Kalijaga dengan mendirikan empat tiang kayu sebagai penopang atap tengah, pendirian Masjid Gambiran ini tepat sebelum Sunan Kalijaga bersama wali-wali lain mendirikan Masjid Agung Demak.

Usia masjid ini sampai saat ini telah berumur lebih dari lima abad. Itu jika dilihat dari tahun pembuatan yang tertuang dalam Prasasti Gambiran, yakni 9 Oktober 1445 yang oleh penduduk dikatakan sebagai Masjid wali, bahkan masjid ini umurnya lebih tua dari pada masjid Agung Demak. Keberadaan Masjid Baiturrahim di Desa Gambiran ini merupakan bukti sejarah tentang penyebaran agama Islam di wilayah Pati. Dari masjid inilah, Islam akhirnya berkembang pesat ke seluruh pelosok desa di Kabupaten Pati. Adalah Mbah Cungkrung yang merupakan tokoh penyebar Islam di kabupaten Pati yang disebut sebagai pembangun masjid ini pertama kali.¹¹³

Masjid Gambiran memiliki arsitektur kuno¹¹⁴, beratap limas bersusun, seperti Masjid Agung Demak dan Masjid Cirebon. ada empat soko guru di tengah tengah ruang dalam masjid sebagai penopang struktur atap, dilengkapi dengan jendela yang berada di depan dan di belakang, serta di

¹¹³Wawancara dengan Fadholi (ta'mir masjid Baiturrahim Gambiran Pati) di kediamannya pada 19 Mei 2017

¹¹⁴Islam dan Kebudayaan Jawa, hal. 186-197.

samping. Bangunan asli masjid ini awalnya terbuat dari kayu, baru pada tahun 1885 dipugar menggunakan bangunan tembok.¹¹⁵

Masjid Baiturrahim mempunyai benda-benda peninggalan masa lampau yang mempunyai nilai historis tinggi, khususnya benda-benda peninggalan pada masa kejayaan Islam. Sebelum agama dan kebudayaan Islam menyebarkan pengaruhnya di Kabupaten Pati, masyarakat di Kabupaten Pati menganut agama dan kebudayaan Hindu-Budha. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peninggalan-peninggalan hasil kebudayaan Hindu-Budha yang sampai saat ini masih dapat dijumpai di Kabupaten Pati. Setelah Islam menanamkan pengaruhnya di Kabupaten Pati, banyak masyarakat yang bersimpati dan akhirnya mendalami agama serta menerima kebudayaan Islam.



¹¹⁵Wawancara dengan Fathol (ta'lim) masjid Baiturrahim Gambiran Pati di kediamannya pada 19 Mei 2017.

Gambar 4.1: Mustaka masjid Baiturrahim Gambiran Pati sebagai khas corak masjid kejawan Islam



Gambar 4.2: Prasasti Gambiran.

Nilai sebuah prasasti dalam bentuk catatan huruf Arab di atas pintu depan. Catatan tersebut biasa disebut “Prasasti Gambiran” menyebutkan pada tahun 1885 Masjid Gambiran

direnovasi oleh Bupati Pati Kanjeng Raden Ario Candradhinegoro. Dalam renovasi ada sesuatu yang sangat mendasar, yakni pergantian kubah. Dan kubah yang diganti kemudian dipasangkan pada masjid Tawangrejo.

Nilai historis masjid Baiturrahim merupakan bukti otentik terhadap adanya proses penyebaran agama Islam di tanah Jawa¹¹⁶ tepatnya di daerah Pati. Masjid Baiturrahim ini dalam sejarahnya dijadikan pusat dakwah atau menyebarkan agama Islam kepada seluruh warga Gambiran dan sekitarnya, selain itu juga memiliki fungsi lain, misalnya sebagai tempat pertemuan warga ataupun sarana bermain bagi anak-anak.¹¹⁷

Selain dari sisi arsitektur masjid Baiturrahim Gamiran pati yang memiliki pola akulturasi Jawa Islam sebagai pusat penyebaran agama Islam di Jawa, biasanya terdapat makam di sekitar kompleks masjid. hal ini ditemukan di masjid Baiturrahim sebuah makam. Makam di kompleks Masjid Baiturrohimi yang terdiri makam umum dan makam khusus keluarga penghulu. Selain makam penghulu juga makam mbah Cungkrung yang merupakan penyebar dan pendakwah

¹¹⁶Abdul Jamil dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 32.

¹¹⁷Wawancara dengan Fadholi (ta'mir masjid Baiturrahim Gambiran Pati) di kediamannya pada 19 Mei 2017

ajaran Islam di Gambiran Pati, beliau merupakan murid langsung dari sunan Muria dan Sunan Kalijaga.¹¹⁸

2. Implikasi Nilai Historis Masjid Baiturrahim Gambiran Pati terhadap Eksistensi arah kiblatnya

Terlepas dari nilai keramat suatu masjid yang dibangun oleh para wali, salah satu warga Gambiran tergelitik dan penasaran dengan perihal arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran Pati, akhirnya terjadi pengecekan ulang arah kiblat masjid tersebut. Pengukuran arah kiblat pun pernah dilakukan oleh Noorhadi tahun 1993 dengan menggunakan metode *rashd al qiblat* harian pada tanggal 26 Januari 1993¹¹⁹. Diperoleh ukuran arah kiblat masjid Baiturrahim melenceng sekitar ± 30 derajat. Kemudian dikomunikasikan pada saat khutbah jum'at, warga tidak menghiraukan, akibatnya arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran masih seperti semula.

Pasca pengecekan arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran oleh Noorhadi ternyata menyisakan sebuah polemik yang cukup serius di kalangan masyarakat sekitar terkait eksistensi arah kiblat masjid tersebut. Melihat hal tersebut, maka Majelis Ulama Indonesia daerah tingkat II Pati mengadakan verifikasi arah kiblat masjid tersebut pada tanggal 14 Sya'ban 1413 Hijriyah yang bertepatan pada

¹¹⁸Wawancara dengan Fadholi (ta'mir masjid Baiturrahim Gambiran Pati) di kediamannya pada 19 Mei 2017.

¹¹⁹Wawancara dengan Fadholi (ta'mir masjid Baiturrahim Gambiran Pati) di kediamannya pada 19 Mei 2017.

tanggal 21 Februari 1993 Masehi. Setelah diadakan pengukuran dengan menggunakan alat bantu Kompas¹²⁰ diperoleh hasil kemelancengan arah kiblat sebesar 10° dari garis tengah masjid. Namun pada kenyataannya pasca diputuskan oleh MUI Pati disertai dengan berita acara¹²¹ pengukurannya, arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran dalam pelaksanaan dan penggunaan saat beribadah shalat oleh masyarakat tetap digunakan arah kiblat asal, yakni pengukuran oleh mbah sunan Kalijaga hingga sekarang.

3. Faktor Sosio Kultural Masyarakat Gambiran Pati

a. Sosio Kultural Masyarakat Gambiran Pati

Merupakan sebuah fakta yang tidak terbantahkan, bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang pluralistik semakin dirasakan dengan banyaknya agama, kepercayaan, tradisi, seni dan kultur yang sudah lama hidup subur dan berkembang di tengah-tengah kehidupan bangsa Indonesia. Agama dan kepercayaan bagi bangsa Indonesia merupakan suatu hal yang sangat penting dan fundamental (ultimate) yang tidak bisa dipisah-pisahkan dari sisi kehidupan bermasyarakat. Lokalitas dengan latar belakang kehidupan, tradisi, adat istiadat dan kultur yang berbeda-beda, memunculkan kepercayaan-kepercayaan

¹²⁰Wawancara dengan Fadholi (ta'mir masjid Baiturrahim Gambiran Pati) di kediamannya pada 19 Mei 2017.

¹²¹Terlampir

yang beragam pula yang kemudian tumbuh dan berkembang.

Ada dua elemen penting dan mendasar dalam setiap bingkai kepercayaan lokal, yaitu lokalitas dan spiritualitas. Lokalitas akan mempengaruhi spiritualitas. Spiritualitas akan memberi warna pada lokalitas. Keduanya saling mempengaruhi, bersinergi dan berintegrasi. Spiritualitas lahir dan terefleksikan dari asas ajaran kepercayaan lokal itu sendiri. Hal ini memunculkan ekspresi kerohanian dan praktik-praktik ritual sesuai doktrin kepercayaan lokal yang dianut oleh suatu suku di daerah tertentu. Dalam ekspresi spiritualitas dan praktik ritualitas tadi sudah barang tentu masuk unsur-unsur lokalitas (tradisi, adat istiadat, kebiasaan dan seni budaya setempat) yang kemudian menyatu, bersenyawa dan berintegrasi dengan unsur-unsur spiritualitas dan ritualitas. Semua ini membentuk konstruk sosio kultural-spiritual-ritual yang menyatu padu dalam ranah kehidupan kepercayaan/agama suku.¹²²

Dalam konstruk seperti itu, maka ranah kepercayaan tidak dapat dipisahkan dari wilayah tradisi, kebiasaan, seni dan budaya. Sebaliknya, wilayah tradisi, kebiasaan, adat istiadat, seni dan budaya tidak dapat

¹²²Kementerian Agama RI Badan Litbang Dan Diklat, *Dinamika Sistem Kepercayaan Lokal Di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang RI, 2012), III-VIX.

dilepaskan dari ranah kepercayaan¹²³. Ruang kepercayaan yang sudah terbentuk dalam kondisi dan keadaan serta situasi pada masyarakat tertentu sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan suatu agama.

Dalam ranah sosio kultural, masyarakat Gambiran Pati sesuai dengan letak geografisnya termasuk bagian wilayah pulau Jawa, lebih tepatnya terletak di Jawa tengah. Sukowahono¹²⁴ kepala desa Desa Gambiran Pati menyatakan bahwa warga Gambiran mayoritas didominasi oleh warga petani yang notebene pendidikannya dibawah menengah pertama. Mata penaharian masyarakat Gambiran juga didominasi oleh petani sebagai suatu profesi. Interaksi petani tentunya tidak lepas dari faktor alam yang mereka geluti dalam keseharian mereka, hingga akhirnya alam kemudian menjadi sebuah dominasi yang kuat.

Dominasi alam yang kuat terhadap masyarakat desa juga mengakibatkan tebalnya kepercayaan mereka terhadap takhayul. Takhayul dalam hal ini merupakan proyeksi dari ketakutan atau ketundukan

¹²³Kementerian Agama RI Badan Litbang Dan Diklat, *Dinamika Sistem Kepercayaan Lokal Di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang RI, 2012), III-VIX.

¹²⁴Wawancara dengan Fadholi (ta'mir masjid Baiturrahim Gambiran Pati) di kediamannya pada 19 Mei 2017.

mereka terhadap alam disebabkan karena tidak dapat memahami dan menguasai alam secara benar.¹²⁵

Pola pikir sejenis ini yang kemudian membentuk suatu watak dan jiwa yang kuat dalam masyarakat Gambiran Pati dalam hal yang mistik yang kemudian akan mudah untuk menerima doktrin-doktrin dalam kehidupan mereka. Sebagai misal suatu kasus yang dibahas dalam penelitian ini tentang eksistensi arah kiblat Masjid Baiturrahim Pati yang telah ditentukan dengan model kerangka “mitos¹²⁶,” atau dalam istilah lain intuitif-religius akan sangat membekas dalam benak dan pikiran mereka yang kemudian menjadi suatu doktrin yang tidak dapat tergeseikan. Sisi kelegendaan Sunan Kalijaga sebagai sosok wali Jawa yang sangat “didewakan” dan sisi lain sikap akrab dan harmoni orang Jawa pada umumnya terhadap kejawen yang dibalut dengan mistis akibat pengaruh ajaran Hindu –Budha.¹²⁷

¹²⁵Taufiq Hidayat, *Sosiologi Pedesaan*, tt, tp, tt, hal.3

¹²⁶Mitos merupakan kepercayaan mengenai segala sesuatu yang belum diketahui alasan dan sebabnya secara ilmiah. Adapun sebab kenapa masyarakat menerima mitos, dikarenakan keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan pemikirannya, padahal hasrat ingin tahnya berkembang terus, maka mitos merupakan jawaban yang paling memuaskan sebelum ada jawaban yang lebih relevan. Lihat Heri Purnama, *Ilmu Alamiah Dasar*, tt:Rineka Cipta,tt,, hal. 17.

¹²⁷Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen Sinkritisme Simbolisme dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2003), 1-4.

Dalam kehidupan masyarakat tradisional mitos menjadi pedoman dalam hidup bermasyarakat. Di pulau Jawa yang sebagian besar masyarakat tradisional dan sebagai keturunan dari zaman kerajaan, mitos dijadikan sebagai alat untuk menanamkan nilai kepada generasinya. Hal ini bertujuan untuk tetap menjaga sopan santun, menjaga (nguri-nguri)kelestarian lingkungan, menjaga diri sendiri dan menghormati kepentingan orang lain¹²⁸.

b. Arah Kiblat Mistis Sunan Kalijaga

Sebagai penyebar agama Islam dalam Sunan Kalijaga kerap memanfaatkan kultur dan tradisi masyarakat Jawa yang akrab dengan hal mistis kejawen, maka beliau memadukan mistis kejawen dengan ajaran Islam.¹²⁹ Asumsi besar penulis, bahwa metode yang digunakan Sunan Kalijaga dalam penentuan arah kiblat suatu masjid dengan cara mistis yang beredar dalam sejarah permitosan Jawa, merupakan cara yang memang Sunan Kalijaga pilih agar masyarakat dapat menerima hasil pengukuran arah kiblat tanpa berpikir apalagi mengkritik. Beliau memanfaatkan sifat teosofis masyarakat Gamiran sebagai umpan dan sosok kewaliannya sebagai sarana untuk doktrin. Akan sangat

¹²⁸Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen Sinkritisme Simbolisme dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2003), 5.

¹²⁹ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen Sinkritisme Simbolisme dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2003), 1-4.

susah diterima oleh masyarakat Jawa (Gambiran Pati) untuk memahami proses penentuan arah kiblat dengan cara matematis astronomis.

Jika melihat historigrafi eksistensi ilmu falak di Jawa, maka dapat dilihat dalam Serat Widya Pradhana¹³⁰ yang mana salah satu dari walisongo yakni Sunan Giri ke II memperkenalkan sistem kalender Jawa Islam (perpaduan kalender Jawa dan Hijriyah). Namun dalam ranah penentuan arah kiblat bisa kemungkinan sudah eksis atau mungkin belum eksis. Namun dalam sejarahnya metode penentuan arah kiblat mulai moncer pada masa Muhammad Arsyad al Banjary pada abad ke 18¹³¹.

Tradisi kehidupan masyarakat kejawen biasanya landasan hidupnya bersifat teosofis¹³². Sifat teosofis ini yang kemudian menimbulkan kebijakan yang selalu ingin menyatu kepada tuhan, dan selalu merasakan rindu kepada tuhan terus- menerus, ingin mendekat, ingin selalu berkontak batin. Dari dalam diri manusia Jawa pada umumnya, selalu berhembus aspek “*ora ilok*” (dilarang,

¹³⁰Terlampir

¹³¹Jayusman, *Sejarah Perkembangan Ilmu Falak Sebuah Ilustrasi Paradoks Perkembangan Sains Dalam Islam*, (Jurnal Ilmiah IAIN Raden Intan Lampung)

¹³²Teosofi adalah sebuah ajaran yang mengajui hal-hal yang berhubungan dengan tuhan dan didasarkan atas pendalaman batin. Lihat Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen Sinkritisme Simbolisme dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2003), 1-4.

tidak pantas) dan kuwalat (terkena akibat jelek) sebagai kontrol tindakan secara mistik.¹³³

Maka tidak heran jika jenis atau golongan masyarakat Gambiran Pati ini akan sulit untuk menerima nalar model baru dalam hal penentuan arah kiblat versi matematis astronomis yang bersifat rasional dibandingkan dengan cara “mistis”¹³⁴ seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Hal ini terjadi dikarenakan dalam rangka menjaga warisan leluhur. Terlebih masjid Baiturrahim Gambiran Pati memiliki nilai historis yang tinggi sebagai masjid peninggalan wali¹³⁵.

C. Arah Kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran Pati Antara Keharusan Dan Keyakinan

¹³³Suardi Endraswara, *Mistik Kejawaen Sinkritisme Simbolisme dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2003), 1-4.

¹³⁴Mistik adalah hal yang bersiat gaib, suluk ataupun sufi. Lihat Pius A Partanto & Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, tt.), 473

¹³⁵ Wali berarti orang yang betul-betul selalu dekat dan taat kepada Allah Swt tanpa disertai maksiat, terjaga (*mahfuzh*) dan segala urusannya dikuasai oleh-Nya. Namun wali berbeda dengan nabi dalam derajatnya. Nabi memiliki sifat *ma'sum* di mana Allah memberinya kekuatan untuk menolak dan mencegah kemaksiatan. Sedangkan wali memiliki potensi untuk berbuat maksiat dan taat, namun Allah menjaganya dari kemaksiatan dengan memberinya *nur* dalam hatinya, yang dapat memberinya petunjuk dan dapat memalingkannya dari perbuatan maksiat. Lihat, In'amuzzahidin Mashudi, *Wali Sufi Gila*, Jogjakarta: Ar Ruzz Press, 2003, hal. 67-69.

Polemik penentuan arah kilat atau dalam bahasa penulis istat arah kilat suatu masjid ke arah kiblat yang benar merupakan suatu keharusan (lazim) bagi umat muslim, mengingat menghadap arah kiblat adalah salah satu syarat sah shalat yang harus dipenuhi kecuali dalam keadaan darurat. Urgensi arah kiblat dalam shalat yang kemudian menjadi suatu kajian penting bagi umat muslim. Kemudian muncullah berbagai karya para ulama fikih yang membahas arah kiblat. Para ulama sepakat bahwa menghadap kiblat merupakan syarat sahnya shalat¹³⁶.

Terdapat dua kategori menurut pendapat ulama fikih dalam menghadap kiblat yaitu menghadap kiblat bagi orang yang melihat secara langsung Ka'bah dan bagi orang yang tidak dapat melihat secara langsung Ka'bah¹³⁷.

1. Arah kiblat bagi Orang yang Melihat Secara Langsung Ka'bah.

Arah kiblat bagi orang yang berada di depan Ka'bah dan mampu melihat Ka'bah secara langsung, maka dapat diartikan bahwa orang tersebut dapat mengarahkan muka dan

¹³⁶Ibnu Rusyd, al-Faqih Abul al Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad, *Bidayatu al- mujtahid wa nihayatu al-muqtasyid*, diterjemahkan oleh Imam Ghazali Said *Analisa Fiqih Para Mujtahid* juz.II, (Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2002), 262.

¹³⁷Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 50.

seluruh tubuh ke arah Ka'bah¹³⁸. Maka para ulama sepakat bahwa mereka wajib menghadap ke bangunan Ka'bah (*'Ain al-Ka'bah*) dan mereka tidak boleh berijtihad untuk menghadap ke arah yang lain.

2. Arah Kiblat Bagi Orang Yang Tidak Melihat Ka'bah

Arah kiblat bagi orang yang tidak mampu melihat langsung Ka'bah, persoalan ini masih menimbulkan pertentangan. Ada yang berpendapat bahwa hanya menghadap ke arahnya saja walaupun pada hakikatnya jauh dari arah yang sebenarnya, namun ada pula yang berpendapat bahwa kita wajib berusaha menghadap ke arah yang maksimal mendekati arah sebenarnya¹³⁹.

Menurut Muhyiddin Khazin¹⁴⁰ Ka'bah merupakan kiblat bagi orang yang melaksanakan salat di Masjid al-Harām (masjid disekeliling Ka'bah di Makkah). Masjid al-Harām merupakan kiblat bagi orang yang salat di Makkah dan sekitarnya. Dan kota Makkah merupakan kiblat bagi orang yang melaksanakan salat jauh dari kota Makkah, namun ketika dalam keadaan bingung sehingga tidak

¹³⁸Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak (Metode Hisab Awal Waktu Salat, Arah Kiblat, Hisab Urfi dan Hisab Hakiki Awal Bulan)*, Cet. I, (Yogyakarta: Teras, 2011), 84.

¹³⁹Kementerian Agama RI, *Almanak Hisab Rukyat*, Cet. III, (Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Ditjen Bimbingan Masyarakat Islam. Kementrian Agama RI, 2010), 24.

¹⁴⁰Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek (Perhitungan Arah Kiblat, Waktu Salat, Awal Bulan dan Gerhana)*, Cet. III, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 51-52.

mengetahuinya cukup menghadap kemana saja yang diyakini bahwa arah yang demikian itu adalah arah kiblat.

Menanggapi permasalahan ini para ulama pun berbeda pendapat dalam hal menghadap kiblat bagi orang yang jauh atau tidak bisa melihat Ka'bah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Syafi'i, menyatakan bahwa bagi orang yang jauh dan tidak bisa melihat Ka'bah secara langsung, maka bagi dia harus berusaha dengan bersungguh-sungguh (*al-ijtihad*) untuk mengetahui arah kiblat yang benar dengan menggunakan petunjuk-petunjuk alam semesta¹⁴¹ Pendapat Imam Syafi'i ini menunjukkan bahwa orang yang salat harus berusaha menghadap ke 'ain al-Ka'bah dengan sebuah ijtihad yang mempertimbangkan, walaupun hasilnya *jihah al-Ka'bah*.

Menurut Imam Maliki, bahwa bagi yang di luar Makkah atau jauh sehingga tidak mampu menentukan arah kiblat dengan pasti ('ain al-Ka'bah), maka ia cukup dengan *jihah al-Ka'bah*. Dalam hal ini orang tersebut cukup berijtihad dengan mengetahui tanda-tanda alam semesta yang menunjukkan arah (*jihah*) kiblat, misal cahaya *syafaq*,¹⁴² Matahari (*al-syams*), bintang kutub (*al-qutb*)¹⁴³ dan planet-

¹⁴¹Muhammad bin Idris, asy-Syafi'i, , *al-Umm*, Juz II, (Mesir: Dar al-Wafa' li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 2001), 211.

¹⁴² Kata *al-syafaq* dapat diartikan sebagai cahaya atau sinar merah yang akan terlihat setelah Matahari terbenam (Munawwir, 2002: 730).

¹⁴³Kata *al-qutb* dapat diartikan sebagai nama dari sebuah yaitu bintang kutub dan juga bisa diartikan sebagai kutub bumi, baik kutub utara maupun

planet¹⁴⁴. Pendapat ini senada dengan pendapat Imam Hanafi bagi yang tidak dapat menghadap ke Ka'bah cukup dengan *jihah al-Ka'bah* yang diperkirakan¹⁴⁵. Pendapat Imam Maliki ini juga sama dengan pendapat Imam Hanbali, bahwa bagi yang jauh maka menghadap ke kiblat dengan *jihah al-Ka'bah*¹⁴⁶.

Dewasa ini sifat kajian fikih tidak bersifat matematis, maka kemudian para ahli falak merumuskan metode dan cara untuk menghitung arah kiblat secara matematis astronomis yang bersifat *'ilmy*, *'amaly* dan *'alamiyyah*.

Kajian ilmu falak ini kemudian dianggap yang paling valid dan modern serta mendekati kebenaran dalam menentukan arah kiblat masjid atau mushola, baik dari cara yang paling sederhana hingga cara yang paling rumit. Namun tentunya tidak dipungkiri keberadaan masjid yang memiliki

kutub selatan (Munawwir, 2002: 730). Di Timur Tengah, bintang yang dijadikan rujukan utama untuk menentukan arah adalah bintang polaris (*the pole star* atau *al-qutb*), yang merupakan satu-satunya bintang yang menunjukkan arah utara bumi. Dengan berpedoman tanda arah utara yang diperoleh dari bintang polaris ini maka dapat digunakan untuk mengetahui arah kiblat (King, 1993: 18).

¹⁴⁴Ibnu Thahir, al-Habib, *al-Fiqh al-Maliki wa Adillatihi*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1998), 191.

¹⁴⁵Abi Hasan Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Ja'far al-Quduri al-Hanafi al-Baghdadi, *Mukhtasar al-Quduri fi al-Fiqh al-Hanafi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), 26.

¹⁴⁶Muqaffiq al-Din Abi Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Qudamah, al-Maqdisi, *'Umdat al-Fiqh fi al-Mazhab al-Hanbali*, (Beirut: Maktabah al-'Adriyyah, 2003), 23.

nilai historis yang tinggi serta nilai “keramat” sebab arah kiblatnya ditentukan oleh seseorang wali dengan pendekatan intuitif-religius yang bernuansa mistis. Masjid Baiturrahim Gambiran Pati adalah salah satu masjid bersejarah dan memiliki nilai “keramat”. Masjid tersebut seperti yang telah dipaparkan di atas telah diukur arah kiblatnya oleh Sunan Kalijaga.

Setelah berkembangnya pola pikir manusia seiring dengan perkemangan ilmu pengetahuan dan teknologi, arah kiblat masjid Baiturrahim melenceng sekitar 31° dari arah seharusnya setelah diverifikasi dengan pendekatan rasional matematis astronomis yakni ilmu falak. Namun kemelencengan arah kiblat tersebut menurut jumbuh ulama masih dalam batas toleransi kemelencengan yang diperbolehkan seperti yang penulis telah paparkan di atas.

Dalam hal ini, masyarakat Gambiran Pati tetap memilih dan menggunakan arah kiblat versi Sunan Kalijaga (mistik dan mitos) sebagai suatu kepercayaan dan keyakinan dalam beribadah dibandingkan untuk menggunakan arah kiblat versi ilmu falak. Tentunya ada faktor-faktor yang menjadi landasan bagi mereka untuk tetap menggunakan arah kiblat versi Sunan Kalijaga seperti yang telah penulis paparkan di atas.

Penulis memandang bahwa muara dalam beribadah adalah wujudnya keyakinan dalam hati yang kemudian muncullah khusyu' yang merupakan *mukh* (intisari) dalam

beribadah. Dalam hal ini senada dengan kaidah fikih “*al yaqīnu la yuzaalu bi as syaak*¹⁴⁷” (keyakinan tidak bisa dihilangkan dengan keraguan). Keyakinan versi masyarakat Gambiran Pati lebih condong kepada arah kiblat versi Sunan Kalijaga, dan bahkan “keraguan” ada pada arah kiblat versi ilmu falak. Hal ini dikarenakan prinsip mereka yang menghargai warisan leluhur dan memiliki rasa *kuwalat* kepada sosok Sunan Kalijaga.

Dalam kajian filsafat ilmu, nilai etos¹⁴⁸ dalam permasalahan ini adalah mempersilahkan kepada masyarakat Gambiran Pati kepada kiblat versi mana yang mereka yakini sebagai arah kiblat yang benar dan atas dasar apa mereka memilih arah kiblat tersebut. Bahkan jika dirubah arah kiblatnya dengan versi ilmu falak akan menimbulkan madharat terpecah belahnya masyarakat Gambiran Pati dalam sisi *ukhuwah islamiyahnya*.

¹⁴⁷Toha Andiko, *Ilmu Qawaid Fiqhiyyah Panduan Praktis Dalam Merespons Problematika Hukum Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 67.

¹⁴⁸Etos menurut bahasa adalah semangat, jiwa, atau pandangan hidup khas suatu masyarakat. Adapun etos menurut istilah adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dari apa yang harus dilakukan dan atas dasar apa melakukan hal tersebut. Lihat Maman Rachman dkk, *Filsafat Ilmu*, 213.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat memberikan beberapa poin kesimpulan;

1. Masjid Baiturrahim Gambiran Pati merupakan *pancer* bagi umat Islam di Pati pada khususnya sebab merupakan warisan leluhur dan bukti adanya penyebaran Islam Di Pati. Mereka meyakini bahwa apa yang sudah ditetapkan oleh Sunan Kalijaga benar adanya. Bila kemudian itu berubah dikhawatirkan akan membuat ukhuwah umat Islam goncang. Sehingga untuk menghindari hal itu, sebaiknya tetap mengikuti arah kiblat yang sudah ditetapkan Sunan Kalijaga dulu sebagai bentuk *ta'dzim* kepadanya. Hal ini dalam filsafat ilmu disebut sebagai bentuk etos.
2. Penentuan arah kiblat masjid Baiturrahim oleh Sunan Kalijaga yang kemudian menjadi sebuah mitos menjadi pedoman dalam hidup bermasyarakat dalam menentukan arah kiblat saat beribadah shalat. Pasca verifikasi arah kiblat dengan pendekatan ilmu falak oleh beberapa pihak termasuk MUI Pati Jawa Tengah dan penulis dan terdeteksi kemelencengan arah kiblat sebesar $\pm 31^\circ$ dari arah kiblat seharusnya, ternyata keyakinan dan kepercayaan masyarakat kaum masjid Baiturrahim Pati tidak berubah. Hal ini tentu ada beberapa faktor yang melatar belakangnya, antara lain:
 - a. Faktor nilai historis masjid Baiturrahim Gambiran Pati sebagai

masjid peninggalan Wali pada masa penyebaran agama Islam di Pati Jawa Tengah dibuktikan dengan adanya makam mbah Cungkrung sebagai murid langsung dari Sunan Kalijaga. Hal itu dibuktikan dari bentuk arsitek bangunan masjid yang atapnya bersusun dalam bentuk limas seperti masjid wali pada umumnya, arah kiblatnya diukur langsung oleh Sunan Kalijaga dengan cara masitis religius intuitif. Selanjutnya masjid ini tergolong masjid tertua di Pati bahkan tertua untuk masjid yang dibangun oleh wali di Jawa Tengah. Masjid ini di bangun pada 9 Oktober 1445 sesuai apa yang tertera pada prasasti di masjid Baiturrahim Gambiran Pati.

- b. Faktor sosio kultural masyarakat Gambiran Pati yang akrab dan harmoni dengan hal mistis kejawen. Sesuai dengan karakteristik pola pemikiran masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat Gambiran Pati yang juga termasuk penduduk Jawa, mereka memiliki sifat teosofis yang selalu ingin berkontak batin dan dekat dengan Tuhan. Sifat dasar ini sesuai dengan sosio kultural masyarakat Gambiran Pati yang didominasi sebagai petani dalam berprofesi. Di mana petani sangat memiliki ketergantungan dengan alam yang tebalnya kepercayaan mereka terhadap takhayul. Takhayul dalam hal ini merupakan proyeksi dari ketakutan atau ketundukan mereka terhadap alam disebabkan karena tidak dapat memahami dan menguasai alam secara benar. Posisi ini kemudian dimanfaatkan oleh Sunan Kalijaga sebagai sosok wali dalam istbat penentuan arah kiblat masjid Baiturrahim

Gambiran Pati dengan pendekatan religius intuitif yang sesuai dengan mistis kejawen.

Dalam hal problematika arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran Pati terdapat titik konvergensi, antara lain:

1. Keduanya merupakan cara memperoleh kebenaran ilmiah, religius-intuitif adalah pendekatan Sunan Kalijaga dan rasional ilmiah adalah pendekatan ilmu falak modern. Arah kiblat versi Sunan Kalijaga sebagai mitos dan ilmu falak sebagai logos.
2. Keduanya menggunakan alam sebagai patokan yakni bantuan Matahari
3. Keduanya merupakan proses ijtihad istbat arah kiblat.
4. Keduanya sah menurut pendapat madzhab fikih.

B. Saran

1. Menghadap Arah kiblat merupakan syarat sah salat. Maka hendaknya diupayakan agar kita benar-benar yakin sudah mengarah ke Ka'bah dengan memanfaatkan keilmuan dan teknologi yang ada.
2. Dalam mengukur ulang arah kiblat masjid yang sudah ada, kita perlu memperhatikan aspek sosio historis yang mengitari masjid tersebut. Jangan sampai verifikasi arah kiblat sebuah masjid justru merusak ukhuwah umat dan menimbulkan keraguan dalam beribadah. Ilmu falak hanya sifatnya memberikan arahan bagaimana mengarah kepada kiblat yang mendekati kebenaran dengan bantuan kemajuan ilmu dan teknologi.
3. Mitologi terhadap suatu obyek terbentuk begitu saja secara turun

temurun, karena adanya keyakinan dan kemantapan tertentu terhadap obyek itu. Ia memiliki peran dan fungsi tersendiri yang tidak boleh diubah begitu saja.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Meskipun penulis sudah berusaha maksimal, namun penulis tetap menyadari masih terdapat kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi menjadi lebih baik. Akhirnya semoga bermanfaat terutama bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- al- Qur'an, 1431 H, Jakarta, Panca Cemerlang. 1
- al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibarahim al-Mughiroh bin Bardazbah, 2009, *Shahih al-Bukhari*, Jil. 1, Lebanon: Dar al Kotob al-Ilmiyah. 13
- al-Baghdadi, Abi Hasan Ahmad bin Muhamad bin Ahmad bin Ja'far al-Quduri al-Hanafi, 1997, *Mukhtasar al-Quduri fi al-Fiqh al-Hanafi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 19
- al-Kharbuthli, Ali Husni, 2014, *Sejarah Kakbah: Kisah Rumah Suci yang Tak Lupuk Dimakan Zaman*, diterjemahkan oleh Fuad Ibn Rusyd, Cet. 1, Jakarta: Turos Pustaka. 12
- al-Maqdisi, Muqaffiq al-Din Abi Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Qudamah, 2003, *Umdat al-Fiqh fi al-Mazhab al-Hanbali*, Beirut: Maktabah al-'Adriyyah. 18
- al- Mu'thi, Fathi Fawzi, Abd, 2010, *Misteri Kakbah*, diterjemahkan R. Cecep Lukman Yasin, Cet. 1, Jakarta: Zaman.
- asy-Syafi'i, Muhammad bin Idris, 2001, *al-Umm*, Juz II, Mesir: Dar al-Wafa' li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi'. 16
- Amin, Ma'ruf, Dkk, 2015, *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sejak 1975*, Jakarta: Erlangga.
- Ambary, Hasan Muarif, 2001, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Cet. Ke-2, Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 27
- Azhari, Susiknan, 2007, *Ilmu Falak (Perjumpaan Khasanah Islam dan Sains Modern)*, Cet ke II, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. 21
- Badan Kesejahteraan Masjid Pusat, 1993, *Pola Pembinaan Kegiatan Masjid*, Cet. III, Jakarta: Badan Kesejahteraan Masjid Pusat Jakarta. 29
- Dahlan, Abdul Azis, 1996, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Cet. 1, Vol. 3, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 6

- Darmawijaya, 2010, *Kesultanan Islam Nusantara*, Cet. 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Emzir, 2012, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Eliade, Mircea, t.th, *The Encyclopedia Of Religion*, Vol. 7, New York: Macmillan Publishing Company. 10
- Hambali, Slamet, 2011, *Ilmu Falak I Penentuan Awal Waktu salat & Arah Kiblat Seluruh Dunia*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang. 3
-, 2013, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 11
-, 2014, *Mengetahui Tingkat Keakuratan (Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaa'ini Karya Slamet Hambali)*, Laporan Individu, Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Izzuddin, Ahmad, 2012, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*, Semarang: Pustaka Rizki Putra. 6
-, 2011, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*, Disertasi, Semarang: Pascasarjana UIN Walisongo Semarang. 30
- King, David A., 1993, *Astronomy in the Service of Islam*, USA: Variorum. 31
- Kementrian Agama RI, 2010, *Almanak Hisab Rukyat*, Cet. III, Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Ditjen Bimbingan Masyarakat Islam. Kementerian Agama RI. 7
- Khafid, *Ketelitian Arah Kiblat Dari Sudut Pandang Geodesi*, Makalah.

- Khazin, Muhyiddin, 2004, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek (Perhitungan Arah Kiblat, Waktu Salat, Awal Bulan dan Gerhana)*, Cet. III, Yogyakarta: Buana Pustaka.5
-, 2005, *Kamus Ilmu Falak*, Cet. I, Jogjakarta: Buana Pustaka 32
- Krenadjaja, Winardar Ganis, Imamal Uttaqien, 2014, *Menentukan Arah Kiblat Mushalla Fakultas Saintek UIN Bandung Menggunakan Kompas Kiblat Digital*, Vol. 1, No. 1, Bandung: Al- Hazen Jurnal of Physics. 9
- Lathif, Muhtar, *Orientasi Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, Jakarta: Predana Media Group
- Mashudi, In'amuzzahidin, *Wali Sufi Gila*, Jogjakarta: Ar Ruzz Press, 2003
- Mubarak Di'kik, Shalih, *Al Inhiraf 'an al Ka'bah al Musyarrafah wa Miqdar al Jaiz wa al Mamnu' Minhu*, tt: tp, tt
- Muhammad Abdullah Al-Maqdisi, Abi , *'Umdat al-Fiqh fi al-Mazhab al-Hanbali*, Beirut: Maktabah al-'Adriyyah, 2003.
- Musonnif, Ahmad, Ilmu Falak (*Metode Hisab Awal Waktu Salat, Arah Kiblat, Hisab Urfi dan Hisab Hakiki Awal Bulan*), Cet. I, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Pias A Partanto & M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, tt,
- Purnama, Heri, *Ilmu Alamiah Dasar*, tt: Rineka Cipta,tt,
- Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2009, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Cet. II, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 9
- Maskufa, 2010, *Ilmu Falak*, Cet. II, Jakarta: Gaung Persada Press. 8
- Moleong, Lexy J, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. ke-13, Bandung: Remaja Rosdakarya.
-, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Munfaridah, Imroatul, 2011, “ *Studi Kritik Terhadap Penentuan Arah Kiblat dan Awal Bulan Kamariah Pemikiran KH. Ahmad Dahlan*, Semarang: Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
- Munawwir, Ahmad Warson, 2002, *al-Munawwir; Kamus Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif. 2
- Muslim, Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, 2010, *Shahih Muslim*, Juz. 5, Lebanon : Dar al-Kotob al-‘Ilmiyyah. 14
- Musonnif, Ahmad, 2011, *Ilmu Falak (Metode Hisab Awal Waktu Salat, Arah Kiblat, Hisab Urfi dan Hisab Hakiki Awal Bulan)*, Cet. I, Yogyakarta: Teras. 15
- Pijper, G.F, 1985, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900 – 1950*, diterjemahkan oleh Tudjimah, Yessy Augustin, Cet. ke-2, Jakarta: Univertas Indonesia (UI-Press). 26
- Purwanto, Agus, 2012, *Nalar Ayat-ayat Semesta, (Menjadikan Al-Qur’an Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan)*, Cet.1, Bandung: Mizan. 24
- Prastowo, Andi, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Cet. Ke-2, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwadi, *Babad Demak: Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*, Jogjakarta: Tunas Harapan, 2005.
- Rachman, Maman, dkk, *Filsafat Ilmu*, tp,tt.
- Rachim, Abdul, 1982, *Ilmu Falak*, Cet. 1, Yogyakarta: Liberty. 22
- Rusyd, Ibnu, al-Faqih Abul al Walid Muhammad bin Ahmadbin Muhammad, 2002, *Bidayatu al- mujtahid wa nihayatu al- muqtasyid*, diterjemahkan oleh Imam Ghazali Said Analisa *Fiqih Para Mujtahid* juz. II, Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

- Sukardi, 2003, *Metodologi penelitian Pendidikan (Kompetensi Dan Praktiknya)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriatna, Encup, 2007, *Hisab Rukyat dan Aplikasinya*, Cet. 1, Bandung: Refika Aditama. 20
- Shihab, M. Quraish, 2000, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, Jakarta: Lentera Hati. 4
-, 2002, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. VII, Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono, 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cetakan 10, Bandung: Alfabeta.
- Sutarmadi, Ahmad, 2012, *Manajemen Masjid Kontemporer*, Jogjakarta: Media Bangsa.
- Tahir, Abdul Hamid, 1990, *Unsur-unsur Astronomi Praktik Untuk Kegunaan Ukur Tanah*, Cet. I, Malaysia: Unit Penerbit Akademik UTM.
- Thahir, al-Habib, Ibnu, 1998, *al-Fiqh al-Maliki wa Adillatihi*, Beirut: Dar Ibnu Hazm. 35

Referensi Jurnal

- Arifin, Zainul, 2017, *Akurasi Google Earth Dalam Pengukuran Arah Kiblat*, Jurnal Ulumuddin Volume 7, Nomor 2, Desember.
- Ashadi, 2013, *Sinkretisme Dalam Tata Ruang Masjid Wali Songo*, NALARs Volume 12 No 1 Januari
- Izzuddin, Ahmad, *Metode Pengukuran Arah Kiblat dan Akurasinya*, Conference Proceeding AICIS XII
- Jayusman, *Sejarah Perkembangan Ilmu Falak Sebuah Ilustrasi Paradoks Perkembangan Sains Dalam Islam*, Jurnal Ilmiah IAIN Raden Intan Lampung
- Munif, Ahmad, *Kontroversi Fiqh Kiblat; Studi Komparatif Atas Fiqh-Mitologis Dan Fiqh-Falak Di Masjid Agung Demak, ISTI'DAL; Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2014, ISSN: 2356-0150

Solaiman, 2016, A. Frangky, *Problematika Arah Kiblat*, Jurnal, Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah IAIN Manado.

Referensi dari Wawancara

Wawancara dengan Amal Hamzah di kediamannya pada 21 Mei 2017.

Wawancara dengan Asih Retno Susanti di kediamannya pada 22 Mei 2017.

Wawancara dengan Fadholi (ta'mir masjid Baiturrahim Gambiran Pati di kediamannya pada 20 Mei 2017.

Wawancara dengan HM. Khoiron di kediamannya pada 21 Mei 2017.

Wawancara dengan Muslihan di kediamannya pada 21 Mei 2017.

Wawancara dengan Nur Alim Habibi di kediamannya pada 20 Mei 2017.